

**TIPOLOGI MENDIDIK KECERDASAN EMOSIONAL ANAK PADA  
KELUARGA MILITER DI DESA PANJANG BARU  
KOTA PEKALONGAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Menyelesaikan Tugas  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S<sub>1</sub>)  
Dalam Ilmu Tarbiyah**



**Disusun oleh:**

**EKA NURKHASANA**

**NIM. 202 109 143**

**JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PEKALONGAN  
2013**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : EKA NURKHASANA

NIM : 202109143

Jurusan : Tarbiyah

Angkatan : 2009

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Tipologi Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Pada Keluarga Militer Di Desa Panjang Baru Kota Pekalongan" adalah benar-benar karya penulis sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini ternyata plagiat, penulis bersedia mendapat sanksi akademik dicabut gelarnya.

Pekalongan, 22 Mei 2013

Yang Menyatakan



**EKA NURKHASANA**  
NIM. 202109143

**Drs. Moh Muslih, M.Pd, Ph.D**  
Duwet Tengah RT. 02 RW. 11Pekalongan.

**NOTA PEMBIMBING**

Lamp : 3 (tiga) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi  
Kepada: Sdr. Eka Nurkhasanah  
Yth. Ketua STAIN  
c/q Ketua Jurusan Tarbiyah  
di PEKALONGAN

Pekalongan, 10 Mei 2013

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : EKA NURKHASANAH

NIM : 202109143

Judul : **TIPOLOGI MENDIDIK KECERDASAN EMOSIONAL  
ANAK PADA KELUARGA MILITER DI DESA PANJANG  
BARU KOTA PEKALONGAN**

Dengan permohonan agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi perhatian dan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



**Drs. Moh Muslih, M.Pd, Ph.D**  
NIP. 196707171999031001



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PEKALONGAN**

Alamat : Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Telp. (0285) 412575-412572 Fax. 423418

E-mail : stainpkl@telkomnet\_stainpkl@hotmail.com

**PENGESAHAN**

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan  
mengesahkan Skripsi Saudara :

**Nama : EKA NURKHASANAH**

**NIM : 202109143**

**Judul : TIPOLOGI MENDIDIK KECERDASAN EMOSIONAL  
ANAK PADA KELUARGA MILITER DI DESA PANJANG  
BARU KOTA PEKALONGAN**

Yang telah diujikan pada hari Rabu, 22 Mei 2013 dan dinyatakan berhasil,  
serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu  
(S<sub>1</sub>) dalam Ilmu Tarbiyah.

**Dewan Penguji,  
PEKALONGAN**

**Dr. H. Muhlisin, M.Ag**

Ketua

**Ali Burhan, M.A**

Anggota

Pekalongan, 22 Mei 2013



**Dr. Ade Dedi Rohayana, M.Ag**

NIP. 197101151998031005



## PERSEMBAHAN

Sebagai rasa cinta dan tanda kasih, kupersembahkan skripsi ini kepada :

- Ayahanda (Bapak Ratman) dan Ibunda tercinta (Ibu Farikhah)

Dua insan yang selalu ada di hati, dengan perjuangan, pengorbanan, kerja keras dan do'anya semua dilakukan dengan ikhlas sebagai satu bentuk ibadah untuk Allah semata. Matur nuwun atas segenap dorongan, perhatian dan do'a restunya.

- Adik-adikku (Zaen Afandi, Ana Fatkhul Inayah dan Lulu Misbakhul Insi)

Terima kasih atas dukungan dan dorongannya selama ini. Kau selalu mendukung setiap langkahku, memberi spirit dengan cinta dan kasih. Karya ini wujud awal perjuanganku agar langkah dapat menuju pada yang tertuju. Sebagai kakak pertama semoga diri ini bisa menjadi teladan yang baik untuk kalian semua.

- Teman-teman seperjuangan di kampus yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kalian adalah teman mimpi dari sekedar materi.
- Almamater tercinta STAIN Pekalongan. Gua Hira tempat menimba ilmu yang aku banggakan.
- Dosen Pembimbingku yang telah dengan telaten membimbing penulisan karya ini.

## MOTO

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى  
الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿١١﴾

*“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.” (Q.S Al-hajj: 46).*

*“Jadilah orang yang lebih memperhatikan karakter daripada reputasi, karena karakter adalah siapa sesungguhnya anda, sedangkan reputasi adalah seperti apa orang lain berpikir tentang anda (John Wooden)”*



## ABSTRAK

NURKHASANAH, EKA. 2013; TIPOLOGI MENDIDIK KECERDASAN EMOSIONAL ANAK PADA KELUARGA MILITER DI DESA PANJANG BARU KOTA PEKALONGAN. Skripsi Jurusan/Program Studi: Tarbiyah/S<sub>1</sub> PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan. Pembimbing: Drs. Moh. Muslih, M.Pd, Ph.D

Kata kunci : Tipologi Mendidik, Keluarga Militer

Pengkajian tentang pentingnya kecerdasan emosional mulai muncul pada tahun 1990-an hingga saat ini, banyak penelitian yang mengungkap bahwa kecerdasan emosional menyumbang andil besar dalam keberhasilan seseorang. Pendidikan anak dapat dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Diantara ketiganya, keluarga adalah sekolah pertama dan utama bagi seorang anak dalam belajar emosi. Keluarga militer berbeda dengan keluarga pada umumnya, keluarga militer yang sarat dengan disiplin fisik, kesetiakawanan serta profesi militer yang mengharuskan mereka menjadikan keluarga sebagai prioritas kedua setelah negara. Juga berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa apabila profesi orang tua tidak bebas dan banyak menuntut kepatuhan dari atasan mereka, maka orang tua tersebut juga akan banyak menuntut kepatuhan dari anaknya dan cenderung menggunakan disiplin fisik.

Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang bagaimana tipe mendidik kecerdasan emosional anak pada keluarga militer? tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan gaya orang tua dalam mendidik emosi anak pada keluarga militer yang meliputi tipe pengabai, tidak menyetujui (pencela), laissez-faire (acuh) dan pelatih emosi. Kegunaan dari hasil penelitian ini antara lain: memberikan sumbangan pemikiran tentang gaya mendidik kecerdasan emosional anak yang baik dalam dunia pendidikan, menambah khasanah ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Manfaatnya antara lain: sebagai salah satu bahan pertimbangan kepada keluarga militer untuk memahami model mendidik kecerdasan emosional anak yang baik dan menemukan solusi ketika ayah tidak ada (bertugas dalam waktu yang lama), bagi orang tua yang lain agar bisa mengambil sisi baik dan menjauhi sisi yang tidak baik (jika ada) dari gaya mendidik anak pada keluarga militer.

Metode penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Model perpaduan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model pendekatan kelebihan kualitatif atas kuantitatif, yaitu pendekatan kualitatif digunakan sebagai metode primer, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan sebagai penunjang. Penggunaan dua metode sekaligus dalam penelitian ini dilakukan untuk lebih menguatkan dan meyakinkan peneliti bahwa hasil penelitian ini valid, selain itu karena masalah dalam penelitian ini dapat di ungkap dengan dua jenis pendekatan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan datanya menggunakan Observasi, wawancara mendalam, analisis dokumen dan kuosioner. Jenis analisis



data yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu analisis deskriptif kualitatif untuk pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif untuk data kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada keluarga militer tidak cenderung pada satu tipe saja, tetapi cenderung tiga macam tipe dalam mendidik kecerdasan emosional anak, yaitu pengabai, *Laissez-faire* (acuh) dan pelatih emosi. Dari ibu cenderung sebagai pelatih emosi, ayah cenderung sebagai tipe orang tua acuh dan mengabaikan. Faktor yang mempengaruhi fenomena ini diantaranya ayah tidak cerdas emosi, kurang memberikan cukup waktu bersama anak, tidak terlibat dalam perawatan anak sejak kehamilan istri, tidak mengasuh bayi pada saat-saat awal, keberagaman orang tua dan juga kehidupan kerja (mata pencaharian)/profesi ayah sebagai seorang militer.

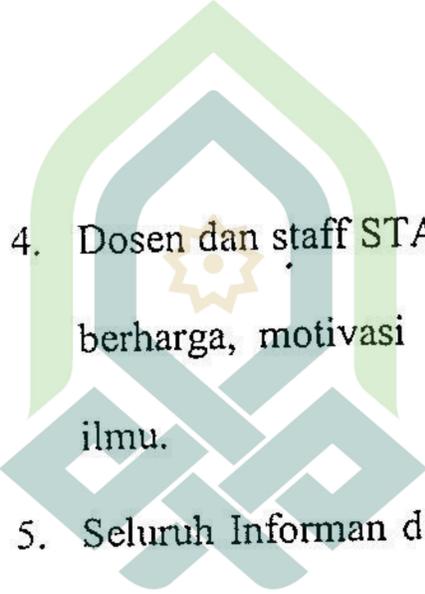
## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillahirobbil 'alamin, tiada untaian kata terindah selain puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas kemurahan-Nya yang telah memberikan kemudahan, karunia, ketabahan, kesabaran, semangat kepada penulis sehingga hati dan tangan ini dibimbing untuk dapat menyelesaikan skripsi ini, skripsi yang menguras emosi penulis selama membuatnya dan banyak memberi pelajaran dan khikmah pada penulis sendiri.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Rasul kita Nabi Muhammad SAW. Mutiara dunia dan Suri tauladan bagi para umatnya yang selalu kita tunggu syafa'atnya pada hari kiamat kelak. Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak menerima bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Ade Dedi Rohayana, M.Ag, selaku Ketua STAIN Pekalongan yang selalu bekerja keras dalam memajukan mutu perguruan tinggi STAIN Pekalongan.
2. Bapak Drs. Moh. Muslih, M.Pd, Ph.D selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan juga sekaligus pembimbing skripsi penulis yang telah bersedia meluangkan waktu emasnya untuk mengarahkan dan membimbing dengan sebaik-baiknya penulisan skripsi ini sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Segenap Civitas Akademika STAIN Pekalongan yang telah memberi pelayanan dengan baik.

- 
4. Dosen dan staff STAIN Pekalongan yang telah memberikan bekal ilmu, inspirasi berharga, motivasi dan segala bentuk kasih sayang selama penulis menimba ilmu.
  5. Seluruh Informan dari keluarga militer yang telah menerima dengan baik itikad penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
  6. Semua teman-teman penulis dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya kepada kita semua, dan penulis berharap semoga skripsi yang penulis sajikan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan menjadi amal ibadah. Amin.

Pekalongan, 22 Mei 2013

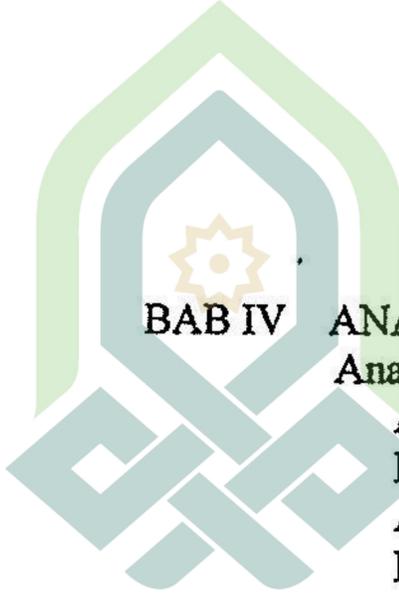
Penulis



**EKA NURKHASANAH**  
NIM. 202109143

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTO .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Metode Penelitian .....	14
G. Sistematika Penulisan .....	24
BAB II LANDASAN TEORI.....	26
A. Pendidikan Kecerdasan Emosional.....	26
1. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	26
2. Pendidikan Kecerdasan Emosional Anak dalam Lingkungan Keluarga.....	33
3. Pendidikan Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah.....	41
B. Gaya Orang Tua dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak.....	44
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya dalam Mendidik Emosi Anak.....	50
BAB III HASIL PENELITIAN.....	53
A. Profil Keluarga Militer.....	53
B. Tipologi Mendidik Kecerdasan Emosional Anak pada Keluarga Militer.....	60
1. Tindakan Orang Tua Ketika Anaknya Bersedih.....	60
2. Tindakan Orang Tua Ketika Anaknya Marah.....	63
3. Pendapat Orang Tua Ketika Anaknya Bersedih dan Marah.....	67
4. Hal-Hal yang Membuat Anak Bersedih, Marah dan Takut.....	68
5. Perasaan Orang Tua Ketika Anak .....	



Bersedih dan Marah..... 69

**BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN..... 88**

- Analisis Tipologi Mendidik Kecerdasan Emosional Anak pada Keluarga Militer di Desa Panjang Baru Kota Pekalongan..... 88
- A. Orang Tua Tipe Pengabai..... 88
- B. Orang Tua Tipe *Laissez-Fire* (acuh)..... 89
- C. Orang Tua Tipe Pelatih Emosi..... 90

**BAB V PENUTUP ..... 96**  
A. Kesimpulan ..... 96  
B. Saran-saran ..... 97

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN:**

- SURAT PENUNJUKKAN PEMBIMBING
- PANDUAN PENGUMPULAN DATA
- KUOSIONER TES DIRI
- SURAT IJIN PENELITIAN
- SURAT KESEDIAAN MENJADI SUBJEK PENELITIAN
- TRANSKIP WAWANCARA
- CATATAN LAPANGAN
- FOTO DOKUMENTASI
- DAFTAR RIWAYAT HIDUP



# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan-penjelasan yang erat hubungannya dengan masalah yang dibahas dalam bab demi bab. Penjelasan-penjelasan itu dirinci sebagai berikut: latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### A. Latar Belakang Masalah

Gaya mendidik (*parenting style*) diartikan sebagai suatu usaha atau cara didikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain.<sup>1</sup> Gaya mendidik kecerdasan emosional anak berarti cara orang tua dalam menanggapi reaksi emosi perasaan anak-anaknya dan bagaimana orang tua menjalankan peranannya sebagai orang tua. Pengkajian tentang pentingnya kecerdasan emosional mulai mencuat pada tahun 1990-an hingga saat ini, banyak penelitian yang mengungkap bahwa kecerdasan emosional jauh lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan intelektual, bahkan Goleman seorang ahli psikologi dan penulis buku best seller *Emotional Intelligence* secara ekstrem mengatakan bahwa kecerdasan emosional menyumbang andil 80% dalam keberhasilan seseorang.<sup>2</sup>

Pendidikan anak dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama

---

<sup>1</sup> Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, cet. Ke-IV (Jogjakarta: DIVA Press, 2010), hlm. 24

<sup>2</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, cet. ke-17, alih bahasa T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 43-44

dan terpenting. Menurut pendapat Daniel Goleman, sebagaimana dikutip oleh John Gottman bahwa “kehidupan keuarga merupakan sekolah kita yang pertama untuk mempelajari emosi”. Gottman menyebut orang tua yang terlibat dengan perasaan anak-anak mereka itu sebagai ‘pelatih emosi’.

Sedangkan orang tua yang gagal mendidik kecerdasan emosional kepada anak-anak, dibagi menjadi tiga tipe yaitu : 1) Orang tua yang mengabaikan, 2) Orang tua yang tidak menyetujui, dan 3) orang tua yang *Laissez\_Faire* (acuh).<sup>3</sup> Keluarga menjadi *primary group* (kelompok pertama) tempat meletakkan dasar kepribadian. Peran orang tua adalah membenahi mental *higiene* anak.

Pada dasarnya seorang anak dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan fitroh sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur’an:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah.” (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S Ar-Rum ayat 30).

Dan dalam hadits dijelaskan bahwa manusia lahir dalam keadaan fitroh, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nashrani atau Majusi:

<sup>3</sup> John Gottman, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, Cet. Ke-13, alih bahasa T. Hermaya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 2-5.

مَمِينٌ مَوْلُودٌ اِلَىٰ اٰلِ يَوْمِ الدُّعَايِ الْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يَهُودَانِيَهٗ اَوْ نَصْرَانِيَهٗ اَوْ يَمَجْسَانِيَهٗ (رواه الخاري)

Artinya: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikannya seorang Yahudi, Nashrani atau Majusi.<sup>4</sup>

Berdasarkan kedua sumber tersebut, jelas bahwa yang mempengaruhi perilaku anak itu dan menjadi salah satu faktor yang paling kuat adalah lingkungan, terutama keluarga.

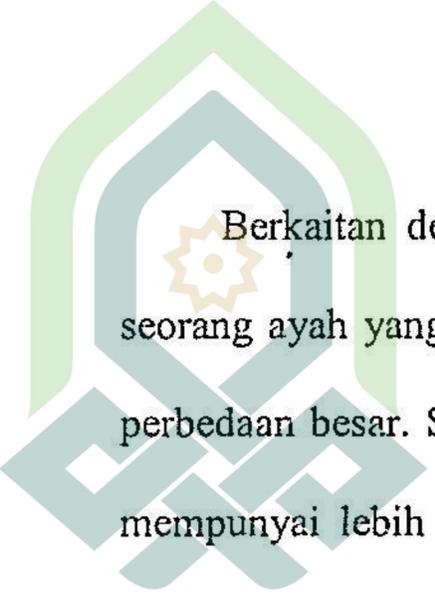
Keluarga militer adalah keluarga yang unik dan berbeda dengan keluarga pada umumnya. Profesi Militer kita tahu adalah profesi yang keras, tegas dan disiplin. Dalam keluarga militer dimana seorang ayah berprofesi sebagai militer mengharuskan mereka (para ayah) menjadikan keluarga sebagai prioritas kedua setelah negara. Sesuai undang-undang TNI pasal 2, bahwa jati diri TNI adalah tentara kebangsaan Indonesia yang bertugas demi kepentingan negara di atas kepentingan daerah, suku, ras dan golongan.<sup>5</sup>

Militer adalah kekuatan angkatan perang dari suatu negara yang diatur berdasarkan peraturan perundang-undangan. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, militer berarti tentara. Tentara Nasional Indonesia terdiri dari tiga angkatan bersenjata yaitu TNI Angkatan Darat, TNI Angkatan Laut dan TNI Angkatan Udara yang melaksanakan tugasnya secara matra atau gabungan di bawah pimpinan panglima.<sup>6</sup> Dan keluarga militer di Desa Panjang Baru Kota Pekalongan adalah TNI Angkatan Darat (TNI-AD).

<sup>4</sup>. Abu Zakariya Yayha bin Syaraf Al-Nawawi, *Tarjamah Riyadus Shalihin*, alih bahasa Salim Bahreisj (Bandung: Al-Maarif, tanpa tahun), hlm. 235

<sup>5</sup>. *Undang-Undang Tentara Nasional Indonesia (TNI)*, (Bandung: Fokusindo Mandiri: 2010), hlm. 4.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 5



Berkaitan dengan profesi militer, John Gottman menerangkan bahwa seorang ayah yang mempunyai otonomi dalam pekerjaannya akan membuat perbedaan besar. Sebuah kelompok peneliti menemukan bahwa apabila ayah mempunyai lebih banyak kebebasan dalam pekerjaan mereka, mereka juga cenderung lebih memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka. Tetapi, bila mereka menduduki jabatan-jabatan yang pengawasannya sangat ketat, mereka cenderung mengharapkan lebih banyak kepatuhan dan ketaatan dari anak-anak mereka, sehingga para ayah itu cenderung menggunakan bentuk-bentuk disiplin fisik.<sup>7</sup>

Dalam kesehariannya mereka (para ayah) berangkat ke kantor pada pukul 06.30 dan pulang pukul 16.30, ini merupakan jadwal kerja yang normal. Namun terkadang, ada tugas-tugas tidak terjadwal yang harus mereka jalankan, yaitu tidak jarang mereka harus tugas keluar kota, bahkan diluar pulau.

Lama waktu tidak bisa di prediksi, bisa berbulan-bulan dan bahkan bertahun-tahun. Pada kondisi demikian, kepemimpinan keluarga yang seharusnya dijalankan oleh seorang suami dalam prakteknya ibu yang memegang peranan lebih besar. Sementara itu ahli-ahli psikologi telah lama berpendapat bahwa keterlibatan seorang ayah dalam mengasuh anak itu sangatlah penting. Peran seorang ayah tidak bisa digantikan oleh ibu,

---

<sup>7</sup> *Op. Cit.*, hlm. 207

karena kaum pria mempunyai kemampuan untuk mengenali dan menganggapi emosi anak-anak mereka secara konstruktif (bersifat membina, memperbaiki dan membangun).<sup>8</sup>

Menurut Dorba, sebagaimana dikutip oleh Dian Ibung mengungkapkan bahwa kehadiran ayah memegang peranan penting dalam pemberian dan efektivitas teladan terhadap anak-anaknya, terutama pada lima tahun pertama.<sup>9</sup>

Atas dasar pemaparan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui dan memetakan gaya orang tua dalam mendidik kecerdasan emosional anak, apakah pengabai, tidak menyetujui, *laissez-faire* (acuh) ataukah pelatih emosi, yang dalam hal ini peneliti memberi judul Tipologi Mendidik Kecerdasan Emosional Anak pada Keluarga Militer di Desa Panjang Baru Kota Pekalongan.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalahnya yaitu bagaimana tipologi orang tua dalam mendidik kecerdasan emosional anak pada keluarga militer di Desa Panjang Baru Kota Pekalongan?

### Pembatasan Masalah

Permasalahan yang muncul di atas sangat luas. Oleh karena itu, perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian terfokus. Adapun pembatasan masalahnya adalah sebagai berikut:

<sup>8</sup> Save M. Dagan. *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, cet. Kedua, 2002), hlm. 2-3

<sup>9</sup> Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, tt), hlm. 140

1. Kecerdasan emosional anak yang meliputi marah, sedih, takut dan cinta.
2. Profesi militer disini adalah pekerjaan ayah sebagai militer, sedangkan tipologi mendidik emosi disini meliputi empat gaya yaitu pengabai, tidak menyetujui, *laissez faire* (acuh) dan pelatih emosi.<sup>10</sup>

### C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini akan mencari dan menemukan tipe/gaya orang tua dalam mendidik kecerdasan emosional anak pada keluarga militer di Desa Panjang Baru Kota Pekalongan. Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memetakan gaya orang tua dalam mendidik emosi anak pada keluarga militer di Desa Panjang Baru Kota Pekalongan, yang meliputi: pengabai, tidak menyetujui, *laissez-fire* (penelantar) dan pelatih emosi. Tujuan selanjutnya yaitu mengidentifikasi tipe mendidik kecerdasan emosi antara ayah dan ibu.

### D. Kegunaan Penelitian

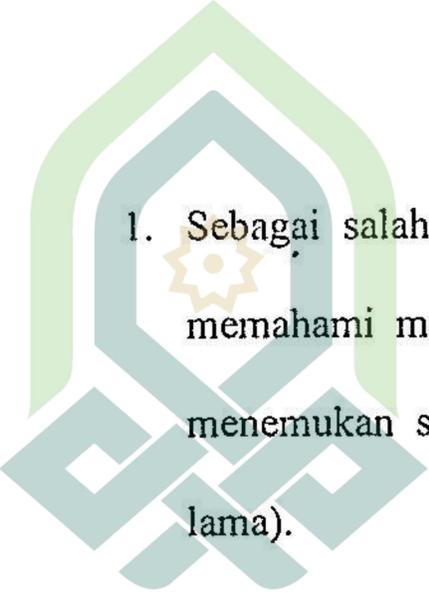
Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis adalah sebagai berikut:

1. Menambah khasanah ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan sumbangan pemikiran tentang gaya mendidik kecerdasan emosional anak yang baik dalam dunia pendidikan.

Sedangkan manfaat hasil penelitian secara praktis adalah sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> John Gottman, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, Cet: Ke-13, alih bahasa T. Hermaya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 2-5

- 
1. Sebagai salah satu bahan pertimbangan kepada keluarga militer untuk memahami model mendidik kecerdasan emosional anak yang baik dan menemukan solusi ketika ayah tidak ada (bertugas dalam waktu yang lama).
  2. Bagi orang tua yang lain agar bisa mengambil sisi baik dan menjauhi sisi yang tidak baik (jika ada) dari gaya mendidik anak pada keluarga militer.
  3. Bagi lembaga, terutama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan, dapat menambah referensi bacaan mengenai pola pendidikan kecerdasan emosional pada keluarga militer.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Analisis Teori

Dalam rencana penelitian ini, peneliti perlu mengkaji berbagai hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh para ahli. Hal ini penting untuk mengetahui *positioning* penelitian yang akan dilakukan.

Cukup banyak buku-buku yang membahas tentang pendidikan kecerdasan emosional anak, diantaranya *Emotional Intelligence* karya Daniel Goleman yang menerangkan bahwa kecerdasan emosional jauh lebih penting daripada kecerdasan intelektual. Buku ini secara ekstrem mengatakan bahwa sumbangan kecerdasan emosional bagi kesuksesan seseorang adalah 80%.

Buku *best seller* Karya Ary Ginanjar Agustian yang berjudul *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ* menerangkan bahwa generasi sekarang sedang menghadapi kondisi *split personality* yaitu suatu keadaan di mana tidak terjadi integrasi antara otak dan hati. Perhatian kepada

*emotional quotient* (kecerdasan emosi) dewasa ini telah menjadi bagian dari kepentingan pengembangan segi-segi kehidupan. Rahasia sukses adalah EQ, dan kesuksesan itu menuntut kematangan pribadi, dan itu adalah EQ.<sup>11</sup>

Dijelaskan juga dalam buku Ary Ginanjar yang lain yaitu *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* menerangkan bahwa kecerdasan otak barulah merupakan syarat minimal untuk meraih keberhasilan, kecerdasan emosilah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Terbukti banyak orang yang mempunyai kecerdasan intelektual tinggi tetapi terpuruk di tengah persaingan.<sup>12</sup>

Dalam Skripsi yang berjudul *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Kecerdasan emosional Anak di desa Kambangan Kecamatan Blado* yang ditulis oleh Asari mahasiswa jurusan tarbiyah STAIN Pekalongan, diperoleh fakta bahwa aktivitas orang tua dalam pendidikan kecerdasan emosional di desa kambangan termasuk pada kategori cukup. Kecerdasan *emosional* anak juga termasuk dalam kategori cukup dan orang tua mempunyai peranan yang kuat dalam pendidikan kecerdasan emosional anak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan pendidikan kecerdasan emosional anak.<sup>13</sup>

Terdapat juga dalam skripsi yang berjudul *Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di MIS Gombong Pecalongan*

<sup>11</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ*, Cet Ke-9 (Jakarta: Arga, 2002), hlm. 240

<sup>12</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, cet.ke-6 (Jakarta: Arga, 2004), hlm 245

<sup>13</sup> Asari, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Kecerdasan emosional Anak di desa Kambangan Kecamatan Blado", *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan, 2007), hlm. vii.

Batang yang ditulis oleh Khaeroni mahasiswa jurusan tarbiyah STAIN Pekalongan menyimpulkan bahwa bahwa cara-cara guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan menggunakan 5 kemampuan/kompetensi kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial.<sup>14</sup>

Tesis yang ditulis oleh Moh. Muslih salah satu dosen STAIN Pekalongan yang berjudul *Peranan Pondok Pesantren Al-Khikmah Benda Sirampong Brebes Dalam Pendidikan Kecerdasan Emosional Santri* menerangkan bahwa kecerdasan emosional santri di pondok pesantren Al-Khikmah Benda Sirampong Brebes masuk dalam kategori baik, diantara usaha yang dilakukan dalam pendidikan kecerdasan emosional santri yaitu meliputi shalat berjama'ah, puasa senin-kamis, hafalan Al-Qur'an dan shalat-shalat sunnah.<sup>15</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Ika Hikmawati mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul *Pengaruh Jenis Pola Asuh Terhadap Kematangan Emosi Remaja Pada Keluarga Militer* yang menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara jenis pola asuh (permissif, otoritatif, demokratis) pada keluarga militer terhadap kematangan emosi remaja pada keluarga militer.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Khaeroni, "Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di MIS Gombang Pecalongan Batang", *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan. 2008), hlm. 77

<sup>15</sup> Moh. Muslih, "Peranan Pondok Pesantren Al-Khikmah Benda Sirampong Brebes Dalam Pendidikan Kecerdasan Emosional Santri", *Tesis Magister Ilmu Pendidikan Sosial* (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Yogyakarta, 2003), hlm. 82

<sup>16</sup> Ika Hikmawati, "Pengaruh Jenis Pola Asuh Terhadap Kematangan Emosi Pada Keluarga Militer", *Skripsi Sarjana Ilmu Psikologi* (Malang: Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang, 2002) hlm.91

Skripsi mahasiswa STAIN yang ditulis oleh Musrifah dengan berjudul *Kecerdasan Emosional Anak dalam Pendidikan Agama Islam*, hasil penelitian menunjukkan bahwa sesungguhnya Allah SWT telah meletakkan pada hati setiap orang tua rasa cinta dan kasih sayang kepada anak, dari rasa cinta dan kasih sayang inilah pertama-tama anak mendapat pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan dan latihan.<sup>17</sup>

Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Imam Khanafi dosen STAIN Pekalongan yang berjudul *Sufi Practices And The Emotional And Spiritual Quotient (ESQ)*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin intens pengikut tarekat mengikuti kegiatan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah, semakin tinggi pula kecerdasan spiritual yang mereka miliki.<sup>18</sup>

Tesis yang ditulis oleh Nur Desilawati mahasiswa Universitas Padjadjaran Bandung yang berjudul *Pengalaman Komunikasi Keluarga Pahlawan Revolusi (Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Komunikasi Keluarga Pada Putra Keluarga Pahlawan Revolusi Yang Berminat Untuk Berprofesi Di Bidang Militer)* dan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada delapan motif seorang anak berminat menjadi seorang militer, yaitu kebutuhan diri, kesadaran diri, kebanggaan terhadap ayah, sosialisasi militer, familiar militer, peristiwa 1 oktober 1965, nilai dan karakter militer dan sosok profesi militer.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Musrifah, "Kecerdasan Emosional Anak dalam Pendidikan Agama Islam", *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan, 2007), hlm. 83

<sup>18</sup> Imam Kanafi, "*Sufi Practices And The Emotional And Spiritual Quotient (ESQ)*" (Pekalongan: Forum Tarbiyah: Jurnal Religia STAIN Pekalongan, No. 1, Mei, V, 2011), hlm. 77

<sup>19</sup> Nur Desilawati, "*Pengalaman Komunikasi Keluarga Pahlawan Revolusi (Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Komunikasi Keluarga Pada Putra Keluarga Pahlawan*

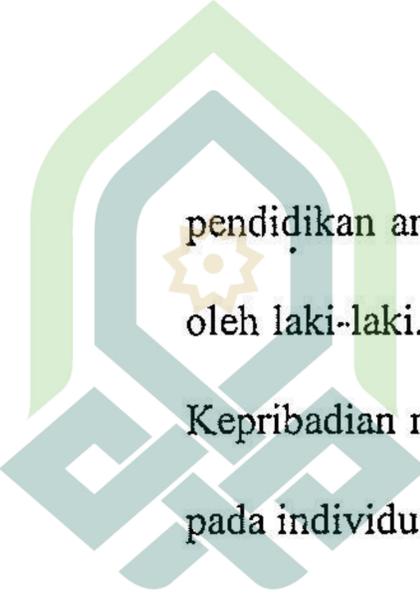
## 2. Kerangka Berfikir

Keterampilan mengelola emosi adalah merupakan bekal yang sangat tangguh untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh seorang anak. Suasana kehidupan di keluarga bagi seorang anak adalah sangat penting sekali.

Karena sebagian besar waktu setiap hari yang dijalani dalam kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Oleh karena itu kesempatan yang sangat baik bagi keluarga atau orang tua untuk melakukan pendidikan kecerdasan emosional bagi seseorang anak adalah sejak sedini mungkin.

Kehidupan keluarga merupakan sekolah yang pertama dan sekaligus sebagai fondasi dasar untuk pembelajaran emosi bagi anak. Dalam hal ini ada orang tua yang berbakat sebagai guru emosi yang sangat baik, namun ada juga yang tidak baik. Peran dan fungsi orang tua dalam perkembangan emosi anak sangat penting. Dalam hal ini Shapiro juga mengidentifikasi peran orang tua dalam mendidik anak, yang pada umumnya dilakukan terhadap anak-anaknya yaitu 1) peran orang tua yang otoriter; 2) peran orang tua permisif; dan 3) peran orang tua otoritatif.

Praktik pendidikan anak terwujud dan terlihat pada apa yang dilakukan oleh anak dalam bertingkah laku di masyarakat dan lingkungan sekitar. Secara implisit pendidikan anak yang dilakukan oleh orang tua mempunyai suatu tujuan tertentu yang dibatasi oleh budaya. Biasanya



pendidikan anak dilakukan oleh wanita, namun terkadang juga dilakukan oleh laki-laki. Praktik pendidikan anak terwujud dalam suatu kepribadian. Kepribadian merupakan model dari gambaran suatu asimilasi yang terjadi pada individu dalam mengorganisasikan apa yang terjadi pada dirinya.

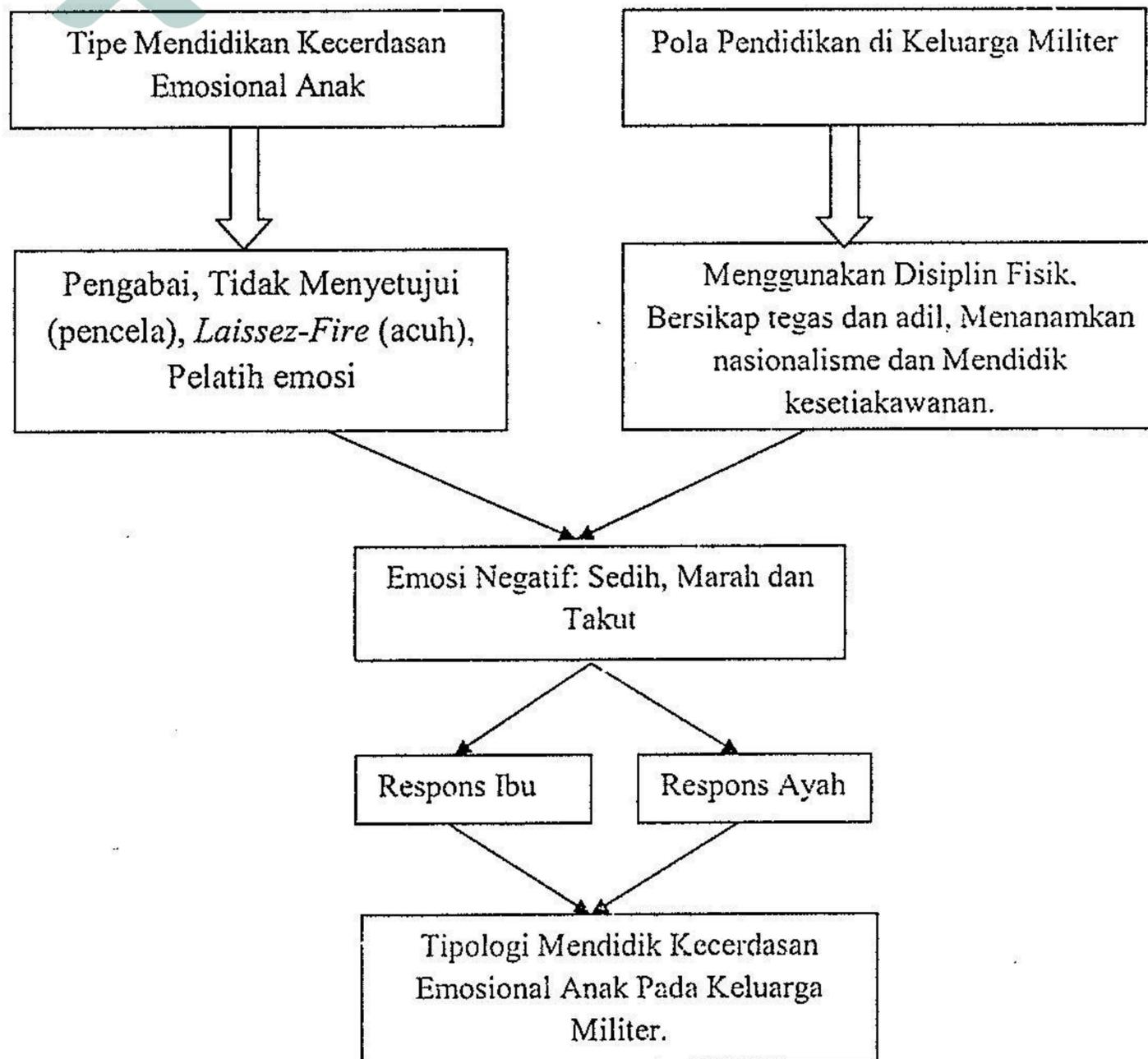
Dengan kata lain, kepribadian dikonsepsikan sebagai adaptasi seseorang dalam proses sosialisasinya, perubahan kepribadian digunakan untuk memprediksi hasil dari suatu model. Tingkah laku orang dewasa ditunjuk oleh perilaku dan peranannya dalam masyarakat. Hasil budaya terdiri dari agama, nilai budaya, seni permainan, atau budaya lain yang merupakan suatu hasil dari dasar keinginan biologisnya.

Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi anak untuk menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu, anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan yang keliru atau lingkungan yang buruk cenderung memiliki konsep diri yang negatif. Anak akan menilai dirinya sendiri berdasar apa yang dia dapatkan dari lingkungannya.

Pola pendidikan anak pada keluarga militer sebagaimana diterangkan oleh Amelia Yani yang merupakan anak dari seorang TNI (Ahmad Yani) menjelaskan bahwa di dalam keluarga militer seorang anak dididik diantaranya dengan disiplin fisik (menghukum secara fisik apabila

seorang anak berbuat kesalahan), bersikap tegas dan adil, menanamkan nasionalisme dan mendidik kesetiakawanan.<sup>20</sup>

### Bagan Kerangka Berfikir



Pada keluarga militer dimana seorang ayah dalam pekerjaannya dituntut untuk disiplin, patuh dan tidak banyak memiliki kebebasan, ini akan menghambat tugas seorang ayah yang tidak bisa digantikan oleh ibu, terutama dalam pendidikan emosi, disini kita akan menilai gaya orang tua

<sup>20</sup> Amelia Yani, *Profil Seorang Prajurit TNI: Achmad Yani Tumbal Revolusi*, (Jakarta: Galang Press, 2007), hlm. 284-292



dalam mendidik anak pada keluarga militer yang meliputi empat gaya yaitu (pengabai, tidak menyetujui, *laissez-faire* (penelantar) dan pelatih emosi) apakah dampak dari keempat gaya mendidik tersebut terhadap kondisi emosi anak. Dan kita akan mengidentifikasi apakah model mendidik emosi antara ibu dan ayah pada keluarga militer itu sama atau tidak.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Pada Penelitian ini akan menggunakan dua pendekatan sekaligus yaitu mengkombinasikan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif.<sup>21</sup> Hal ini dilakukan karena data yang dikumpulkan dapat berbentuk data kualitatif (kata-kata dan tindakan) dan juga dapat berbentuk data kuantitatif (angka-angka) yang dapat di ukur, karena sejatinya penelitian kuantitatif tidak selalu digunakan untuk menguji hipotesis, tujuannya seringkali bersifat deskriptif.<sup>22</sup> Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), peneliti akan mengungkap hal-hal yang peneliti lihat, pahami, dan dapatkan dari lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif-kuantitatif dengan model kelebihan metode kualitatif atas kuantitatif yaitu, metode kualitatif digunakan sebagai metode primer, sedangkan metode kuantitatif digunakan sebagai penunjang. Penggunaan dua metode sekaligus dalam penelitian ini dilakukan untuk lebih menguatkan dan

---

<sup>21</sup>Julia Brannen, "*mixing methods: qualitative and quantitative research: memadu metode penelitian: kualitatif dan kuantitatif*, cet ke- (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2005), hlm. 2-5



meyakinkan peneliti bahwa hasil penelitian ini valid, dan masalah dalam penelitian ini dapat diungkap dengan dua jenis pendekatan yaitu kualitatif dan kuantitatif.

## 2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian untuk pendekatan kualitatif adalah peneliti itu sendiri yang berupaya mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial yang ditelitinya. Oleh karena itu peneliti sendirilah yang berperan besar dalam menentukan sumber data maupun teknik pengumpulan datanya. Penelitian ini mementingkan kedalaman materi. Menurut J. Lexy Moleong dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi segalanya dalam keseluruhan proses penelitian dengan alat bantu.<sup>23</sup> Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan pokok wawancara, alat tulis, tape recorder, camera, mp3/mp4 dan lain-lain yang dipandang perlu untuk mendukung proses dalam melakukan penelitian.

Sedangkan instrumen pada pendekatan kuantitatif yaitu berasal dari *questionnaire* (daftar pertanyaan yang pertanyaannya sudah disediakan jawabannya untuk dipilih, atau disediakan tempat untuk mengisikan jawabannya) yang berupa tes diri. Tes diri ini menggunakan dua pilihan jawaban yaitu betul/salah. Tes diri ini di adopsi dari tes yang dilakukan oleh John Gottman.

---

<sup>23</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-22. (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2006), hlm. 163

### 3. Sumber Data

Sumber data adalah benda, hal atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data.<sup>24</sup> Adapun sumber data penelitian ini antara lain :

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>25</sup> Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayah, ibu dan anak dari keluarga militer.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu segala pengetahuan, dan informasi yang berhubungan dengan problem penelitian.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dengan maksud memperoleh data yang valid dan representatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama untuk pendekatan kualitatif peneliti menggunakan pengamatan berpartisipasi (*participation observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dan analisis dokumen.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 103

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, (Bandung : Alfabeth, 2008), hlm. 193

**a. Pengamatan berperan-serta (*participation observation*)**

Observasi yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Jenis Pengamatan dalam penelitian ini yaitu pemeran serta sebagai pengamat, maksudnya adalah peranan peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi melakukan fungsi pengamatan. Ia tidak menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya.

Melalui pengamatan berperan-serta, peneliti dapat berpartisipasi dalam rutinitas subjek penelitian baik mengamati apa yang mereka lakukan, mendengarkan apa yang mereka katakan, dan menanyai masyarakat sekitar selama jangka waktu tertentu.<sup>26</sup>

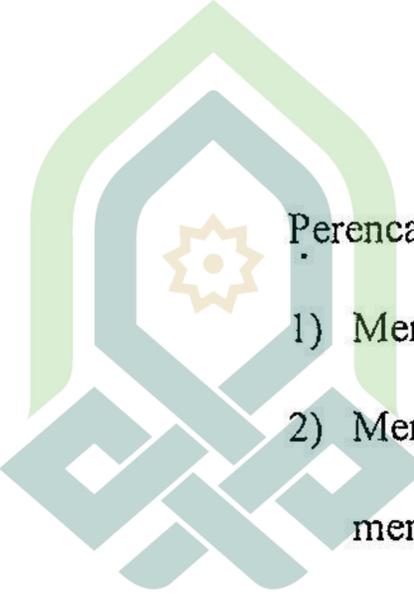
Dalam mengamati dan mencatat data, peneliti membuat alat penunjang sebagai berikut:

- 1) Membuat catatan lapangan
- 2) Peta konteks
- 3) Jadwal
- 4) Alat perekam

**b. Wawancara mendalam (*indepth interview*)**

Dengan teknik ini penulis mengumpulkan informasi mengenai pola pendidikan kecerdasan emosional anak pada keluarga militer dengan cara mewawancarai sumber data.

<sup>26</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-4 (Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2004), hlm. 175



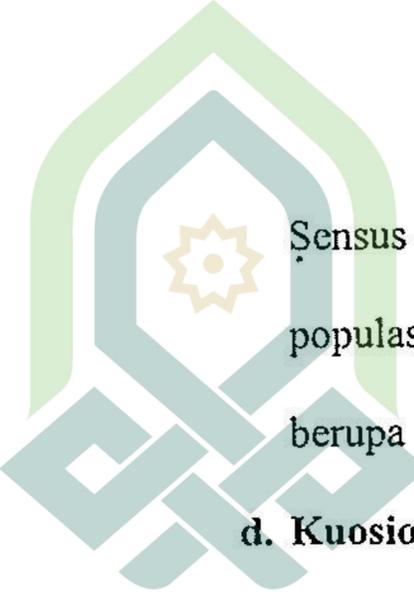
Perencanaan wawancara:

- 1) Menemui siapa yang akan diwawancari.
- 2) Mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya dilakukan untuk mengadakan kontak dengan responden. Peneliti mengusahakan untuk menghubungi sendiri tanpa pihak ketiga.
- 3) Mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara. Dalam hal ini pewawancara mengadakan latihan terlebih dahulu bagaimana memperkenalkan diri dan memberikan ikhtisar singkat tentang penelitian. Sebagai bagian dari persiapan yang akan dilakukan, pewawancara memberitahukan kepada informan mengenai hal wawancara itu untuk menetapkan waktu, hari, tanggal dan tempat wawancara.
- 4) Lama wawancara dalam sekali wawancara tidak lebih dari 1 jam, karena hal itu dapat membuat wawancara menjadi tidak fokus dan menjenuhkan.

### c. Analisis Dokumentasi

Teknik analisis dokumentasi peneliti gunakan untuk memperoleh data yang tersedia pada dokumen. Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang profil maupun kegiatan-kegiatan militer yang sudah berlalu, yang dapat berupa tulisan, foto dan dokumen lain yang terkait dengan penelitian.

Sedangkan teknik pengumpulan data untuk pendekatan kuantitatifnya peneliti menggunakan sensus (*population research*).



Sensus adalah pengumpulan data dimana setiap unit anggota populasi diteliti. Jadi dilakukan pencacahan lengkap. Tes, yaitu berupa tes diri/tes kepribadian.

#### d. Kuosioner

Teknik pengumpulan data untuk pendekatan kuantitatif menggunakan kuosioner yang berupa tes diri, tes diri ini menggunakan dua pilihan jawaban yaitu betul/salah. Teknik samplingnya menggunakan sensus (*population research*), yaitu pengumpulan data dimana setiap unit anggota populasi diteliti.

### 5. Teknik Pengecekan Reliabilitas dan Validitas Data

Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menggali informasi data yang benar-benar sah. Untuk itu dilakukan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan pribadi; 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian; 4) membandingkan hasil

wawancara dengan tes diri.<sup>27</sup> Triangulasi terdiri atas triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, waktu dan teori.

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, dan akhirnya disimpulkan.
2. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu berkaitan dengan keefektifan waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar dan belum banyak masalah akan memberikan data yang valid sehingga lebih reliabel.

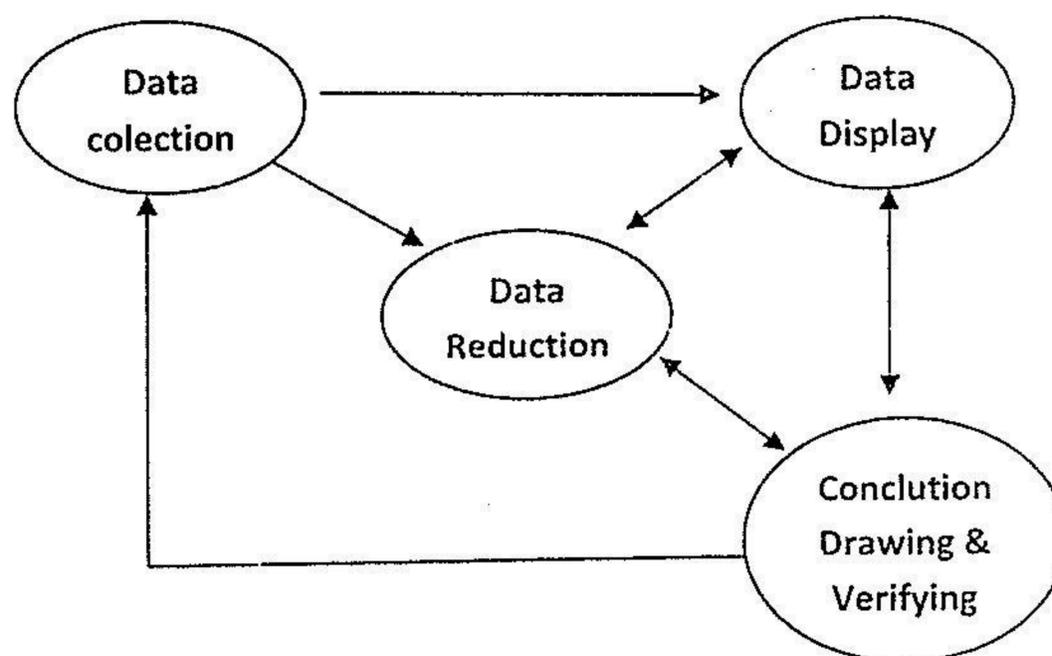
## 6. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul akan dikelompokkan menjadi dua, sesuai kategori jenis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif akan dianalisis dengan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (generalisasi/inferensia).<sup>28</sup>

<sup>27</sup> J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-22 (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2006), hlm.330 juga dalam Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, cet. Ke-2, alih bahasa Budi Puspo Riyadi (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 99. Lihat juga dalam bukunya Hamid Patilima, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-2 (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 92-93.

<sup>28</sup> Hartono, *Statistik Untuk Penelitian*, cet ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.2. baca juga: Bambang Soepeno, *Statistik terapan*, cet ke-1. (Jakarta: PT.Rieneka Cipta, 1997), hlm. 2-3.

Sedangkan untuk data kualitatif, sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif, maka teknik analisis datanya merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan dilakukan terus menerus, bolak balik selama dan setelah proses pengumpulan data berlangsung. Adapun model analisis yang akan digunakan adalah model interaktif yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model analisis interaktif menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Burhan Bungin sebagai berikut:



#### Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

Langkah-langkah dari komponen-komponen model analisis data model interaktif adalah sebagai berikut :

##### 1. Reduksi data

Data yang ditulis dari lapangan langsung ditulis dengan rapi, terinci serta sistematis setelah selesai mengumpulkan data. Karena banyak data yang diperoleh dari lapangan maka data itu harus



dianalisis sejak awal penelitian. Mula-mula data dianalisis dengan hal yang pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Tujuan peneliti melakukan reduksi data adalah supaya dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Disamping itu, reduksi data memudahkan peneliti dalam memberikan kode terhadap aspek tertentu. Kemudian menemukan temanya.

## 2. *Display data*

Data yang diperoleh dilapangan semakin banyak, yang akhirnya bertumpuk-tumpuk. Hal yang demikian kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan *display data* yaitu menyajikan data dalam bentuk matrik, grafik dan sebagainya. Dengan demikian, peneliti dapat memahami dan menguasai data secara baik.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperoleh dilapangan. Untuk itu, peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul dan sebagainya. Dari data yang peneliti kumpulkan, kemudian peneliti mencoba untuk mengambil kesimpulan, langkah selanjutnya peneliti melakukan verifikasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data baru untuk diuji kebenarannya untuk kemudian diperoleh data yang valid.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 69-71

## 7. Etika Penelitian

Dalam setiap segi kehidupan, kita selalu dihadapkan pada apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Demikian pula dalam sebuah penelitian. Ada aturan-aturan yang berlaku sehingga dalam setiap langkah penelitian, kita tidak bisa semaunya sendiri. Ada beberapa prinsip dasar etika penelitian yang perlu diperhatikan oleh setiap peneliti yaitu sebagai berikut:

a. Kesiediaan Subjek Penelitian (*Informed Consent*)

*Informed consent* adalah kesiediaan yang disadari oleh subjek penelitian untuk diteliti. Subjek penelitian tahu benar apa yang akan terjadi kalau ia bersedia diteliti, tidak ada kebohongan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti bisa menggunakan semacam surat kesiediaan menjadi subjek penelitian yang nantinya ditanda tangani oleh semua subjek penelitian atau informan.

b. Kerahasiaan dan Anonimitas (*Confidentiality and Anonymity*)

Etika penelitian juga mengatur tentang adanya anonimitas dan kerahasiaan, agar subjek penelitian mau diteliti, peneliti dapat menjanjikan bahwa identitas subjek penelitian akan dirahasiakan (menggunakan inisial). Kerahasiaan mengacu pada kondisi dimana peneliti sebenarnya mengetahui identitas informan, namun karena sudah ada kesepakatan sebelumnya, identitas informan dirahasiakan.

c. Privasi dan Pemberdayaan (*Privacy and Empowerment*)

Dalam etika ini, seorang peneliti tidak boleh melakukan penipuan dalam melakukan sebuah penelitian. Karena pelanggaran berupa penipuan akan melanggar prinsip *informed consent*. Untuk menghindari hal ini, peneliti dapat memperlihatkan hasil penelitiannya kepada subjek penelitian agar subjek penelitian tidak merasa dikhianati oleh hasil penelitian yang barangkali tidak sesuai dengan informasi yang disampaikan.

d. Perlindungan dan Keadilan (*Caring and Fairness*)

Peneliti berkewajiban untuk melindungi subjek penelitian, peneliti tidak boleh merugikan subjek penelitian dalam hal apapun, termasuk materi, fisik, psikologis dan sosial.<sup>30</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis menyusun sistematikanya sebagai berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan. Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua: Teori Yang Digunakan Untuk Landasan Penelitian. Gaya/Tipe Mendidik Kecerdasan Emosional dan Keluarga Militer. Meliputi Pendidikan Kecerdasan Emosional, Pengertian Kecerdasan Emosional, Pendidikan Kecerdasan Emosional Anak dalam Lingkungan Keluarga,

<sup>30</sup> James H. Mc Millan and Sally Schumacher, *Research In Education*, (USA: Pearson Education, 2006), hlm. 333-335. Baca juga Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, cet ke-5 (Jakarta Rajawali Pers: 2010), hlm. 13-20.



Pendidikan Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya dalam Mendidik Emosi Anak.

Bab Ketiga: Hasil Penelitian. Yakni berisi tentang data hasil penelitian yang meliputi: Profil Keluarga Militer, Tipologi Mendidik Kecerdasan Emosional Anak pada Keluarga Militer yang meliputi:

Tindakan Orang Tua Ketika Anaknya Bersedih, Tindakan Orang Tua Ketika Anaknya Marah, Pendapat Orang Tua Ketika Anaknya Bersedih dan Marah, Hal-Hal yang Membuat Anak Bersedih, Marah dan Takut, Perasaan Orang Tua Ketika Anak Sedang Bersedih dan Marah.

Bab Keempat: Analisis Hasil penelitian. yakni berisi Analisis Tipologi Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Pada Keluarga Militer yang meliputi Tipe Pengabai, *Laissez-Fire* (acuh) dan tipe Pelatih Emosi.

Bab Kelima: Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



## BAB V

### PENUTUP

Atas dasar hasil penelitian dan analisis yang telah dikemukakan pada bab tiga dan bab empat, pada bab ini disampaikan kesimpulan, kesimpulan dari hasil penelitian dan analisis ini, kesemuanya merujuk secara *kaffah* pada permasalahan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan pada bab pendahuluan. Kesimpulannya adalah sebagai berikut:

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan sumber data penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Gaya orang tua dalam mendidik kecerdasan emosional anak pada keluarga militer terbagi menjadi 3 gaya yaitu:
  - a. Gaya/tipe pengabai ada 6 orang, yang terdiri dari 5 orang ayah dan 1 orang ibu.
  - b. Tipe *Laissez fire* (acuh) ada 3 orang, yang terdiri dari 2 orang ayah dan 1 orang ibu.
  - c. Tipe pelatih emosi ada 4 orang ibu yang semuanya adalah seorang ibu.
2. Dari para ibu cenderung sebagai pelatih emosi. Hal ini disebabkan oleh faktor sebagai berikut:
  - a. Adanya pelatihan mendidik anak yang menyebabkan seorang ibu menjadi cerdas emosi.
  - b. Banyaknya waktu untuk bersama anak.

c. Adanya ikatan batin dan emosional yang kuat antara ibu dan anak karena sejatinya ibu lah yang melahirkan, apalagi sering merawat bayi pada masa-masa awal secara *single parent*.

3. Dari para ayah di keluarga militer cenderung sebagai tipe orang tua yang *laissez-fire* dan mengabaikan.

Faktor yang mempengaruhi fenomena ini diantaranya:

- a. Orang tua kurang cerdas emosional.
- b. Seorang ayah kurang memberikan cukup waktu untuk bersama anak.
- c. Ayah tidak terlibat pada masa kehamilan.
- d. Ayah tidak ikut merawat bayi pada masa-masa awal.
- e. Profesi ayah sebagai militer yang menuntut kepatuhan dan kurangnya kebebasan.

## B. Saran-saran

1. Bagi orang tua hendaknya memperbaiki gaya mendidik anak terkait dengan emosinya, karena kecerdasan emosional berperan penting untuk kesuksesan anak di masa depan, dan hanya orang tua tipe pelatih emosi lah yang akan mampu mengantarkan anak kepada jembatan kesuksesan tersebut.
2. Bagi anak di keluarga militer hendaknya bisa melakukan komunikasi yang baik kepada ayah dan ibunya, saling mengingatkan dan menasehati dalam kebaikan.
3. Bagi ayah, yang cenderung pengabai harus lebih berlatih untuk menjadi ayah yang pelatih emosi, berkomunikasi yang baik dengan anak. dan



melakukan pendekatan-pendekatan yang intens terhadap anak, jika memungkinkan harus berusaha untuk terlibat dalam perawatan anak sejak kehamilan dan kelahiran.

4. Bagi para ibu khususnya yang selalu dekat dengan anak, apabila suami sedang bertugas jauh, hendaknya sering bercerita tentang keadaan ayah, bahwa punya ayah, ada orang lain yang sayang sama dia selain ibunya, memperlihatkan foto ayah kepada anaknya, agar ketika ayahnya pulang dalam kurun waktu yang lama, seorang anak tidak merasa asing terhadap ayahnya sendiri.
5. Bagi Institusi militer agar dapat mempertimbangkan masa tugas seorang anggota militer supaya tidak ada pihak yang dirugikan terutama seorang anak.
6. Bagi pembaca apabila tertarik dengan penelitian ini silahkan melakukan penelitian serupa ditambah dengan mengukur kecerdasan emosional anak pada keluarga militer, agar jelaslah dampak dari macam-macam tipe mendidik anak.



## DAFTAR PUSTAKA

Albin, Rochelle Semel. 2001. *Emosi (Bagaimana Mengenal dan Mengarahkannya)*. Yogyakarta: Kanisius.

Al-Nawawi, Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf. Tanpa tahun. *Tarjamah Riyadus Shalihin*, (edisi terjemahan oleh: Salim Bahreisj). Bandung: Al-Maarif.

Ary Ginanjar Agustian, Ary Ginanjar. 2002. *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ*. Jakarta: Arga.

\_\_\_\_\_. 2004. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. Jakarta: Arga.

Asari. 2007. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Kecerdasan emosional Anak di desa Kambangan Kecamatan Blado*. Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan.

Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Creswell, John W. 2008. *Educational Research (planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research)*. USA: Pearson Education International.

Dagun, Save M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Darwis, M. Hude. 2008. *emosi: penjelajahan religio-psikologis tentang emosi manusia di dalam al-qur'an*. Jakarta: Erlangga.

Desilawati, Nur. 2012. *Pengalaman Komunikasi Keluarga Pahlawan Revolusi (Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Komunikasi Keluarga Pada Putra Keluarga Pahlawan Revolusi Yang Berminat Untuk Berprofesi Di Bidang Militer)*. Bandung: Perpustakaan Universitas Padjadjaran Bandung.

Dian Ibung, Tanpa Tahun. *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Fuaduddin. 1999. *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*. Jakarta: Asia Foundation.

Goleman, Daniel. 2007. *Emotional Intelligence*, (edisi terjemahan oleh T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Gottman, John. 2008. *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, (edisi terjemahan oleh T. Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hartono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasan, Maimunah. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: DIVA Press.

Hikmawati, Ika. 2002. *Pengaruh Jenis Pola Asuh Terhadap Kematangan Emosi Pada Keluarga Militer*. Malang: Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang.

Kamus *Besar Bahasa Indonesia*, Offline Versi 1.3, Freeware 2010-2011 Oleh Ebita Setiawan.

Kanafi, Imam. 2011. "Sufi Practices And The Emotional And Spiritual Quotient (ESQ)". *Jurnal Religa*. Edisi V. Pekalongan.

Khaeroni. 2008. *Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di MIS Gombang Pecalongan Batang*. Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan.

Mc Millan, James H and Sally Schumacher. 2006. *Research In Education*. USA: Pearson Education.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyadi, Seto 2008. *Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muslih, Moh. 2003. *Peranan Pondok Pesantren Al-Khikmah Benda Siran,pong Brebes Dalam Pendidikan Kecerdasan Emosional Santri*. Yogyakarta: Perpustakaan UIN Yogyakarta.

Musrifah. 2007. *Kecerdasan Emosional Anak dalam Pendidikan Agama Islam*. Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan.

Najati, Utsman. 2002. *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*. Jakarta: Hikmah.

Padil, Moh dan Triyo Supriyatno. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Malang-UIN Malang Press.

Patilima, Hamid. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Patton, Michael Quinn. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*, (edisi terjemahan oleh Budi Puspo Riyadi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.

Shapiro, Lawrence E . 2001. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Soeharto, *Anggota TNI AD Desa Panjang Baru Kota Pekalongan*, wawancara pribadi, Pekalongan, 24 Mei 2012.

Soepeno. 1997. *Statistik terapan*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R& D)*. Bandung : Alfabeth.

*Undang-Undang Tentara Nasional Indonesia (TNI)*. 2010. Bandung: Fokusindo Mandiri.

Yani, Amelia. 2007. *Profil Seorang Prajurit TNI: Achmad Yani Tumbal Revolusi*. Jakarta: Galang Press.



KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PEKALONGAN  
JURUSAN TARBIYAH

Jl. Karamatun Najihah No. 9, Telp. (0285) 423475, Faks (0285) 423418, Pekalongan 51114  
Website : [www.tarbiyah.stain-pekalongan.ac.id](http://www.tarbiyah.stain-pekalongan.ac.id) Email : [tarbiyah@stain-pekalongan.ac.id](mailto:tarbiyah@stain-pekalongan.ac.id)

Nomor : Sti.20.C-II/PP.00.9/302/2013  
Lamp :  
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Pekalongan, 25 Maret 2013

Kepada

Yth. Drs. Moh. Muslih, M.Pd, Ph.D

di -

PEKALONGAN

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa :

Nama : EKA NURKHASANAH  
NIM : 202109143  
Semester : VIII

Dinyatakan telah memenuhi syarat untuk mendapatkan bimbingan dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul :

**"TIPOLOGI MENDIDIK KECERDASAN EMOSIONAL ANAK PADA KELUARGA MILITER DI DESA PANJANG BARU KOTA PEKALONGAN"**

Sehubungan dengan hal itu, dimohon kesediaan Saudara untuk membimbing mahasiswa tersebut.

Demikian untuk dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

a.n. Ketua  
Ketua Jurusan Tarbiyah



Drs. Moh. Muslih, M.Pd., Ph.D  
IP. 19670717 199903 1001

## Panduan Pengumpulan Data

Untuk memberikan arah penelitian yang lebih terfokus pada tujuan, batasan dan rumusan masalah, maka perlu dibuat panduan pengumpulan data sebagai berikut:

### A. Observasi Partisipatif

Hal-hal yang peneliti observasi secara langsung antara lain meliputi:

1. Profil Keluarga Militer TNI-AD
2. Kegiatan orang tua (ayah dan ibu)
3. Kegiatan anak

### B. Wawancara Mendalam

#### Pedoman wawancara

Kegiatan wawancara yang peneliti lakukan secara mendalam, yaitu untuk mendapatkan data yang benar dan valid. Dalam rangka ini, peneliti akan mewawancarai responden utama (*key information*) yang antara lain sebagai berikut:

1. Orang tua (bapak dan ibu)
2. Anak

#### Tujuan Penelitian:

Tanggal wawancara	
Pukul	
Nama informan	
Umur informan	
Pendidikan Informan	
Tempat	



Wawancara dimulai dari pertanyaan-pertanyaan umum menuju kepada pertanyaan yang khusus, dengan catatan pertanyaan umum tetapi masih relevan dengan penelitian. Pada wawancara ini, daftar pertanyaan sudah disusun secara berurutan, tetapi dalam pelaksanaan dilapangan akan bersifat fleksibel. Pertanyaan untuk menggali tipe mendidik ini didasarkan pada tindakan orang tua dalam merespon emosi negatif anak-anaknya, yang meliputi emosi sedih, marah dan takut, serta mengidentifikasi bentuk ‘cinta’ orang tua dalam menanggapi emosi negatif anaknya. Adapun urutannya adalah seperti dibawah ini:

1. Pertanyaan yang bersifat umum

(kepada bapak)

- Apa pendidikan terakhir bapak?
- Sudah berapa lama bapak berprofesi sebagai tentara?
- Dalam kemiliteran apakah ada pelatihan-pelatihan mendidik anak?
- Harapan terhadap anak (apakah menginginkan anak menjadi tentara atau tidak?)

(Kepada Ibu)

- Apa pendidikan terakhir ibu?
- Sudah berapa lama suami ibu berprofesi sebagai tentara?
- Dalam kemiliteran apakah ada pelatihan-pelatihan mendidik anak?
- Harapan terhadap anak (apakah menginginkan anak menjadi tentara atau tidak)

2. Pertanyaan yang bersifat khusus/spesifik (kepada ibu dan bapak)

- Apa yang bapak/ibu lakukan ketika anak bapak/ibu sedih?
- Apa yang bapak/ibu lakukan ketika anak bapak/ibu marah?
- Menurut bapak/ibu apakah anak-anak punya alasan untuk bersedih dan marah?
- Apa yang biasanya membuat anak anda sedih dan takut?

- 
- Apakah bapak/ibu merasa khawatir apabila anak bapak/ibu sedih dan marah?

(Kepada anak)

- Jika kamu bersedih, kamu lebih suka bercerita kepada siapa?  
Mengapa?
- Apa yang biasanya membuatmu kamu marah dan sedih?
- Apa yang dilakukan orang tuamu ketika kamu takut, sedih dan marah?<sup>1</sup>

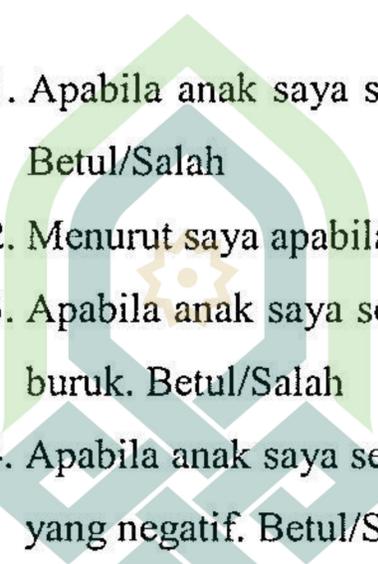
---

<sup>1</sup> Pertanyaan untuk wawancara di adopsi dan dikembangkan dari tes diri yang ditulis oleh John Gottman dan Joan de Claire dalam buku yang berjudul *Kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki kecerdasan emosional*.

## Tes diri

Tes diri ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang perasaan Bapak/Ibu mengenai kesedihan, rasa takut, dan marah baik dalam diri anda maupun anak anda. Untuk setiap butir silakan melingkari pilihan yang paling cocok dengan hati nurani anda. Daftar ini memang di desain cukup panjang untuk bisa memastikan kepada kami apa tipe anda sebagai orang tua dapat kami terliput dengan benar.

1. Sebetulnya tidak ada alasan bagi anak-anak untuk bersedih. Betul/Salah
2. Saya rasa marah itu boleh-boleh saja asalkan tidak berlebihan. Betul/Salah
3. Anak biasanya berpura-pura sedih untuk mencari perhatian orang tua. Betul/Salah
4. Apabila seorang anak marah maka dia pantas mendapatkan hukuman. Betul/Salah
5. Ketika anak saya sedang sedih dia selalu menuntut saya untuk menghiburnya. Betul/Salah
6. Saya betul-betul tidak punya waktu untuk meratapi kesedihan saya. Betul/Salah
7. Marah merupakan keadaan yang berbahaya. Betul/Salah
8. Apabila kita mengabaikan kesedihan anak, kesedihan itu akan hilang dengan sendirinya.  
Betul/Salah
9. Marah sama artinya dengan melawan. Betul/Salah
10. Anak-anak seringkali berpura-pura sedih untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.  
Betul/Salah
11. Kesedihan adalah hal yang harus di atasi, bukan dibiarkan saja. Betul/Salah
12. Ketika anak saya sedih, itulah waktunya saya mendekatinya dan menghiburnya.  
Betul/Salah
13. Saya mencoba mengubah suasana marah anak saya menjadi suasana gembira. Betul/Salah
14. Kita harus mengungkapkan amarah yang kita rasakan. Betul/Salah
15. Apabila anak saya sedih, saya memanfaatkannya agar saya semakin akrab dengannya.  
Betul/Salah
16. Sebetulnya anak-anak tidak punya alasan untuk marah. Betul/Salah
17. Apabila anak saya sedih, saya menanyakan kepadanya apa yang membuat dia sedih.  
Betul/Salah
18. Hal yang paling penting adalah mencari tahu mengapa seorang anak merasa sedih.  
Betul/salah
19. Masa kanak-kanak adalah masa yang riang gembira, bukan masa untuk marah-marah dan bersedih. Betul/Salah
20. Apabila anak saya sedih, kami duduk dan membicarakan kesedihan itu. Betul/Salah

- 
21. Apabila anak saya sedih, saya mencoba memikirkan kenapa perasaan sedih itu muncul.  
Betul/Salah
22. Menurut saya apabila anak-anak marah itu adalah hal yang wajar. Betul/Salah
23. Apabila anak saya sedih, saya mengingatkannya agar tidak mengembangkan watak yang buruk. Betul/Salah
24. Apabila anak saya sedih, saya merasa cemas bahwa ia akan mengembangkan kepribadian yang negatif. Betul/Salah
25. Menurut saya boleh-boleh saja kita mengungkapkan kesedihan. Betul/Salah
26. Saya tidak yakin bahwa ada sesuatu yang dapat kita lakukan untuk mengubah kesedihan.  
Betul/Salah
27. Tidak ada banyak hal yang bisa kita lakukan apabila anak kecil sedang bersedih selain menawarkan hiburan kepadanya. Betul/Salah
28. Apabila anak saya sedih saya mencoba memberitahukan kepadanya bahwa saya menyayanginya. Betul/Salah
29. Apabila anak saya sedih, saya tidak begitu yakin apa yang anak itu inginkan dari saya.  
Betul/Salah
30. Saya tidak mengajarkan anak saya tentang marah. Betul/Salah
31. Menurut saya boleh-boleh saja kita mengungkapkan amarah. Betul/Salah
32. Apabila anak saya marah, saya mencoba bersikap penuh pengertian kepadanya.  
Betul/Salah
33. Apabila anak saya marah, saya memberitahukan padanya bahwa saya menyayanginya.  
Betul/Salah
34. Saya seringkali tidak yakin apa yang anak saya inginkan ketika dia marah. Betul/Salah
35. Apabila anak saya berwatak buruk, saya merasa khawatir. Betul/Salah
36. Apabila anak saya marah, saya merasa cemas. Betul/Salah
37. Anak-anak cukup lucu ketika mereka marah. Betul/Salah
38. Apabila anak saya marah, itulah waktunya untuk menyelesaikan persoalan. Betul/Salah
39. Amarah itu tidak menghasilkan apa-apa. Betul/Salah
40. Sangat penting menolong seorang anak mencari tahu apa yang menyebabkan amarah anak tersebut. Betul/Salah

\*\*\*Terima Kasih Atas Partisipasi Anda\*\*\*

Nama Testi:

Perincian Soal:

No.	Gaya mendidik emosi	No butir soal	Jumlah
1.	Pengabai	1,2,5,6,8,11,13,16,19 dan 37	10
2.	Tidak Menyetujui	3,4,7,9,10,23,24,35,36 dan 39	10
3.	Laissez fire	14,25,26,27,28,29,30,31,33 dan 34	10
4.	Pelatih emosi	12,15,17,18,20,21,22,32,38 dan 40	10

Cara menafsirkan hasil tes diri di atas adalah sebagai berikut:

1. Pengabai. Hitung berapa kali responden memilih jawaban betul untuk item-item berikut: 1,2,5,6,8,11,13,16,19 dan 37. Bagi jumlah itu dengan 10, itulah skor responden.
2. Tidak Menyetujui. Hitung berapa kali responden memilih jawaban betul untuk item-item berikut: 3,4,7,9,10,23,24,35,36 dan 39. Bagi jumlah itu dengan 10, itulah skor responden.
3. Laissez fire (acuh). Hitung berapa kali responden memilih jawaban betul untuk item-item berikut: 14,25,26,27,28,29,30,31,33 dan 34. Bagi jumlah itu dengan 10. Itulah skornya.
4. Pelatih emosi. Hitung berapa kali responden menjawab betul pada item-item berikut: 12,15,17,18,20,21,22,32,38 dan 40. Bagi jumlah itu dengan 10, itulah skornya.

Selanjutnya, bandingkan keempat skor tersebut, semakin tinggi skor responden di salah satu bidang itu, semakin responden cenderung ke arah gaya menjadi orang tua itu.



KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PEKALONGAN  
JURUSAN TARBIYAH

Jl. Kramadipura No. 9, Telp. (0285) 42575, Faks (0285) 425118, Pekalongan 51114

Website : [www.tarbiyah.stain-pekalongan.ac.id](http://www.tarbiyah.stain-pekalongan.ac.id) Email : [tarbiyah@stain-pekalongan.ac.id](mailto:tarbiyah@stain-pekalongan.ac.id)

Nomor : Sti.20-C-II/PP.00/302/2013

Pekalongan, 25 Maret 2013

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. KEPALA DESA PANJANG BARU

di -

**KOTA PEKALONGAN**

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa :

Nama : EKA NURKHASANAH

NIM : 202109143

Semester : VIII

Adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan yang mengadakan penelitian untuk penyelesaian skripsi dengan judul :

**"TIPOLOGI MENDIDIK KECERDASAN EMOSIONAL ANAK PADA KELUARGA MILITER DI DESA PANJANG BARU KOTA PEKALONGAN"**

Sehubungan dengan hal itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa tersebut.

Atas kebijaksanaan dan bantuan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

a.n. Ketua  
Ketua Jurusan Tarbiyah

**Drs. Moh. Maslih, M.Pd., Ph.D**  
NIP. 19670717 199903 1001

## SURAT KESEDIAAN MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Umur :

Setelah mengetahui maksud saudara Eka Nurkhasanah mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan yang akan melakukan penelitian dengan judul **“Tipologi Mendidik Kecerdasan Emosional Anak pada Keluarga Militer di Desa Panjang Baru Kota Pekalongan”** maka Saya dengan sadar dan tanpa paksaan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini untuk diteliti oleh peneliti dengan catatan apabila suatu ketika merasa dirugikan dalam bentuk apapun, berhak membatalkan persetujuan ini.

Pekalongan,.....2013

Tanda tangan,

(.....)

## SURAT KESEDIAAN MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : INDIYANI

Umur : 32 TAHUN

Setelah mengetahui maksud saudara Eka Nurkhasanah mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan yang akan melakukan penelitian dengan judul **“Tipologi Mendidik Kecerdasan Emosional Anak pada Keluarga Militer di Desa Panjang Baru Kota Pekalongan”** maka Saya dengan sadar dan tanpa paksaan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini untuk diteliti oleh peneliti dengan catatan apabila suatu ketika merasa dirugikan dalam bentuk apapun, berhak membatalkan persetujuan ini.

Pekalongan, ... 31 MARET ..... 2013

Tanda tangan,

  
(...P. Indiyani.....)

## SURAT KESEDIAAN MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

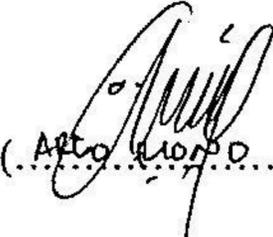
Nama : *AKAB KLONSO*

Umur : *37 Tahun*

Setelah mengetahui maksud saudara Eka Nurkhasanah mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan yang akan melakukan penelitian dengan judul **“Tipologi Mendidik Kecerdasan Emosional Anak pada Keluarga Militer di Desa Panjang Baru Kota Pekalongan”** maka Saya dengan sadar dan tanpa paksaan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini untuk diteliti oleh peneliti dengan catatan apabila suatu ketika merasa dirugikan dalam bentuk apapun, berhak membatalkan persetujuan ini.

Pekalongan, *31 MARET* .....2013

Tanda tangan,

  
(*AKAB KLONSO*.....)

## SURAT KESEDIAAN MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : YARIK ARIFIN

Umur : 40

Setelah mengetahui maksud saudara Eka Nurkhasanah mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan yang akan melakukan penelitian dengan judul **“Tipologi Mendidik Kecerdasan Emosional Anak pada Keluarga Militer di Desa Panjang Baru Kota Pekalongan”** maka Saya dengan sadar dan tanpa paksaan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini untuk diteliti oleh peneliti dengan catatan apabila suatu ketika merasa dirugikan dalam bentuk apapun, berhak membatalkan persetujuan ini.

Pekalongan, 30 Maret .....2013

Tanda tangan,

  
(.....)  
(YARIK ARIFIN)

## SURAT KESEDIAAN MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama: Lilik Sri Rejeki

Umur: 39 TH

Setelah mengetahui maksud saudara Eka Nurkhasanah mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan yang akan melakukan penelitian dengan judul **“Tipologi Mendidik Kecerdasan Emosional Anak pada Keluarga Militer di Desa Panjang Baru Kota Pekalongan”** maka Saya dengan sadar dan tanpa paksaan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini untuk diteliti oleh peneliti dengan catatan apabila suatu ketika merasa dirugikan dalam bentuk apapun, berhak membatalkan persetujuan ini.

Pekalongan,.....2013

Tanda tangan,



(Lilik Sri Rejeki)

## SURAT KESEDIAAN MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

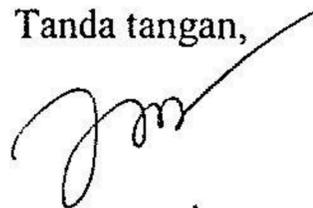
Nama : JUNAEDI

Umur : 46 TH

Setelah mengetahui maksud saudara Eka Nurkhasanah mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan yang akan melakukan penelitian dengan judul **“Tipologi Mendidik Kecerdasan Emosional Anak pada Keluarga Militer di Desa Panjang Baru Kota Pekalongan”** maka Saya dengan sadar dan tanpa paksaan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini untuk diteliti oleh peneliti dengan catatan apabila suatu ketika merasa dirugikan dalam bentuk apapun, berhak membatalkan persetujuan ini.

Pekalongan, 05 APRIL .....2013

Tanda tangan,



(...JUNAEDI...)

## SURAT KESEDIAAN MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : HAR-IONO

Umur : 43 Th .

Setelah mengetahui maksud saudara Eka Nurkhasanah mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan yang akan melakukan penelitian dengan judul **“Tipologi Mendidik Kecerdasan Emosional Anak pada Keluarga Militer di Desa Panjang Baru Kota Pekalongan”** maka Saya dengan sadar dan tanpa paksaan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini untuk diteliti oleh peneliti dengan catatan apabila suatu ketika merasa dirugikan dalam bentuk apapun, berhak membatalkan persetujuan ini.

Pekalongan,.....2013

Tanda tangan,

  
(.....**HAR-IONO**.....)

## SURAT KESEDIAAN MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : KRISMANTO

Umur : 36 TAHUN

Setelah mengetahui maksud saudara Eka Nurkhasanah mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan yang akan melakukan penelitian dengan judul **“Tipologi Mendidik Kecerdasan Emosional Anak pada Keluarga Militer di Desa Panjang Baru Kota Pekalongan”** maka Saya dengan sadar dan tanpa paksaan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini untuk diteliti oleh peneliti dengan catatan apabila suatu ketika merasa dirugikan dalam bentuk apapun, berhak membatalkan persetujuan ini.

Pekalongan, ..01 APRIL.....2013

Tanda tangan,

  
( KRISMANTO..... )

## SURAT KESEDIAAN MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : YUNIAH

Umur : 42 TAHUN

Setelah mengetahui maksud saudara Eka Nurkhasanah mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan yang akan melakukan penelitian dengan judul **“Tipologi Mendidik Kecerdasan Emosional Anak pada Keluarga Militer di Desa Panjang Baru Kota Pekalongan”** maka Saya dengan sadar dan tanpa paksaan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini untuk diteliti oleh peneliti dengan catatan apabila suatu ketika merasa dirugikan dalam bentuk apapun, berhak membatalkan persetujuan ini.

Pekalongan, 9 APRIL .....2013

Tanda tangan,

  
(.....Yuniah.....)

SURAT KESEDIAAN MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **MUGI HASTUTI**

Umur : **39 Th**

Setelah mengetahui maksud saudara Eka Nurkhasanah mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan yang akan melakukan penelitian dengan judul **“Tipologi Mendidik Kecerdasan Emosional Anak pada Keluarga Militer di Desa Panjang Baru Kota Pekalongan”** maka Saya dengan sadar dan tanpa paksaan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini untuk diteliti oleh peneliti dengan catatan apabila suatu ketika merasa dirugikan dalam bentuk apapun, berhak membatalkan persetujuan ini.

Pekalongan,.....2013

Tanda tangan,



(**MUGI HASTUTI**)

## SURAT KESEDIAAN MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : IPUD HANDAYANI

Umur : 35

Setelah mengetahui maksud saudara Eka Nurkhasanah mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan yang akan melakukan penelitian dengan judul **“Tipologi Mendidik Kecerdasan Emosional Anak pada Keluarga Militer di Desa Panjang Baru Kota Pekalongan”** maka Saya dengan sadar dan tanpa paksaan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini untuk diteliti oleh peneliti dengan catatan apabila suatu ketika merasa dirugikan dalam bentuk apapun, berhak membatalkan persetujuan ini.

Pekalongan, 30 Maret .....2013

Tanda tangan,

  
(IPud HANDAYANI)

SURAT KESEDIAAN MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama: ~~35 TAHUN~~ TRES WYANTI

Umur: 35 TAHUN

Setelah mengetahui maksud saudara Eka Nurkhasanah mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan yang akan melakukan penelitian dengan judul "**Tipologi Mendidik Kecerdasan Emosional Anak pada Keluarga Militer di Desa Panjang Baru Kota Pekalongan**" maka Saya dengan sadar dan tanpa paksaan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini untuk diteliti oleh peneliti dengan catatan apabila suatu ketika merasa dirugikan dalam bentuk apapun, berhak membatalkan persetujuan ini.

Pekalongan, .....01..... APRIL.....2013

Tanda tangan,

  
(.....TRES WYANTI.....)

## SURAT KESEDIAAN MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alexander Cahya Saputra

Umur : 10 tahun

Setelah mengetahui maksud saudara Eka Nurkhasanah mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan yang akan melakukan penelitian dengan judul **“Tipologi Mendidik Kecerdasan Emosional Anak pada Keluarga Militer di Desa Panjang Baru Kota Pekalongan”** maka Saya dengan sadar dan tanpa paksaan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini untuk diteliti oleh peneliti dengan catatan apabila suatu ketika merasa dirugikan dalam bentuk apapun, berhak membatalkan persetujuan ini.

Pekalongan, ...30...Maret.....2013

Tanda tangan,

*Alex*

(.....)

## Hasil Wawancara (I1W1)

Hari, tanggal : Kamis, 21 Maret 2013  
 Waktu : 16.30-17.30 WIB  
 Nama Informan : AR  
 Tempat : Rumah Keluarga Bapak AR  
 Asal daerah : Magelang  
 Usia : 37 tahun  
 Keterangan : P (Peneliti) I (Informan)

Peneliti datang ke rumah bapak AR ditemani oleh salah satu teman Peneliti yang kos disekitar komplek perumahan TNI-AD yaitu N, diterima dengan baik di ruang tamu rumahnya.

Baris	Pelaku	Hasil Wawancara
1	P	Assalamualaikum bapak, ibu...
	I	Waalaikumsalam, silahkan duduk mba
	P	Terima kasih, maaf ini mengganggu waktunya, ini saya dari STAIN,
5	I	Oh, iya tidak apa-apa, bagaimana mba ada perlu apa?
	P	Begini pak, bu, maksud saya datang kemari yang pertama mau silaturrohmi, yang kedua ini saya ada perlu untuk wawancara terkait dengan penelitian skripsi saya, yang berjudul tipologi mendidik kecerdasan emosional anak pada keluarga militer di Desa Panjang Baru Kota Pekalongan.
10	I	Oh iya bisa mba,
	P	Iya jadi nanti kita santai saja pak, bu seperti mengobrol biasa saja, nanti barang kali ada pertanyaan yang cukup pribadi dan tidak bisa dijawab ya tidak apa-apa pak, bu.. mungkin yang pertama saya mau wawancara bapak dulu
15	I	Nggih, silahkan...
	P	Apa pendidikan terakhir bapak?
20	I	Saya itu sekolah SMA, kemudian melanjutkan pendidikan ke-prajuritan TNI-AD (masa sekolah ke-prajuritan ditempuh selama 1 tahun).
	P	Mohon maaf usia sekarang bapak berapa?
	I	37 tahun
	P	Sudah berapa lama bapak berprofesi sebagai tentara?
25	I	15 tahun
	P	Maaf ini daerah asal bapak dari mana ya?
	I	Saya dari magelang mba, istri juga sama
	P	Dalam kemiliteran apakah ada pelatihan-pelatihan mendidik anak?

30

I  
P  
I

Tidak ada

Apakah bapak menginginkan agar anak bapak menjadi seorang militer juga?

Iya ingin sekali, tapi ya nanti semuanya tergantung anak mba, sebagai orang tua ya saya berusaha membimbing dan mengarahkan saja

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan AR, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan istri dari AR,

## Hasil Wawancara (I2W1)

Hari, tanggal : Kamis, 21 Maret 2013  
 Waktu : 15.30-17.30 WIB  
 Nama Informan : In  
 Tempat : Rumah Keluarga Bapak AR  
 Asal daerah : Magelang  
 Usia : 32 tahun  
 Keterangan : P (Peneliti) I (Informan)

Baris	Pelaku	Hasil Wawancara
1	P	Apa pendidikan terakhir ibu?
	I	Pendidikan terakhir saya itu SMK mba, jurusan pariwisata
	P	Usia ibu sekarang bu?
	I	Ah usia sudah tua mba, sudah 32 tahun.
5	P	32 tahun masih muda lah bu, kalau bapak sudah berapa lama suami ibu berprofesi sebagai tentara?
	I	Sudah sekitar 15 tahun
	P	Dalam kemiliteran apakah ada pelatihan-pelatihan mendidik anak?
	I	Kalau buat suami tidak ada mba, karena suami saya sebagai tentara militer itu tugas utamanya pegang senjata, tetapi kalau untuk istri ada mba, karena ada organisasinya juga, apalagi sewaktu saya dulu masih di batalion yang di asrama, karena waktu itu suami ada tugas ke aceh selama dua tahun, tiap harinya saya full kegiatan, ada seminar, lalu ada bimtal (bimbingan mental), bimbingan mental disini berisi pengarahan dan motivasi untuk para istri prajurit agar siap mental apabila kelak suami pulang hanya tinggal nama, lalu dibimbing mendidik anak, bagaimana menjaga asupan gizi anak dengan baik, bagaimana meningkatkan intelektual dan religiusitas anak, lalu kegiatan olah raga bersama, sama kegiatan keagamaan juga ada. Yang beragama islam nanti diadakan pengajian, untuk yang beragama lain juga ada sendiri kegiatan keagamaannya.
10		
15		
20	P	Apakah ibu menginginkan agar anak anda menjadi seorang militer juga?
	I	Ya kalau rata-rata ibu-ibu dari istri tentara disini menginginkan anak nya menjadi tentara, terutama untuk anak laki-laki. Alasannya karena hidup menjadi tentara itu penuh makna, kita akan belajar apa yang namanya kesetiaan, kebersamaan, mendidik anak, pengabdian, pengorbanan dan banyak pengalaman lain. Sedangkan kalau untuk anak perempuan si saya tidak ingin pendidikannya terlalu tinggi, iya mungkin cukup SMA saja.
25		
30	P	Kiranya ini cukup dulu bu, (bapak sudah meninggalkan rumah karena ada acara) insya.allah nanti saya wawancara barang

35

I

P

I

satu atau dua kali lagi untuk menanyakan hal yang lebih khusus yaitu tentang mendidik emosi anak, kira-kira kapan ibu dan bapak ada waktu lagi?

Ya kalau kami ada waktu itu hari sabtu-minggu mba, karena suami saya juga libur,

Nggih kalau begitu saya pamit dulu bu, mohon maaf sudah mengganggu dan terima kasih atas waktunya, assalamualikum  
Sama-sama, walikumsalam

## Hasil Wawancara (I2W2)

Tanggal wawancara : Ahad, 31 Maret 2013

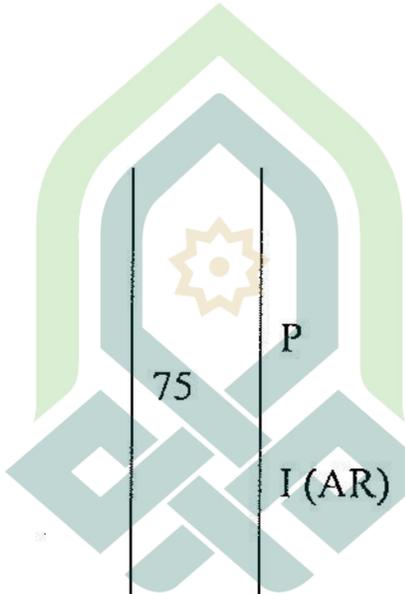
Pukul : 16.00 – 16.45 WIB

Nama Informan : In

Tempat : Rumah Keluarga AR

Daerah Asal : Magelang

Baris	Pelaku	Hasil Wawancara
1	P	Assalamualaikum, ibu... kaka... Bela... (Kaka dan Bela adalah anak dari In)
	I	Walaikumsalam mba eka,
	P	Sedang sibuk apa ini bu?
5	I	Ini baru selese <i>mandiin</i> (memandikan) Bela (sambil membedaki anaknya)
	P	Bapak sama Kaka kemana ini bu, ko sepi?
	I	Ya biasa mba Eka, <i>jeng jeng</i> (jalan-jalan)
	P	Ini saya mau wawancara lebih lanjut terkait skripsi bu,
10	I	Oh iya silahkan, kalau bisa ya saya jawab mba eka,
	P	Jadi begini bu, apa yang ibu lakukan ketika anak ibu sedih?
	I	Kalau anak saya sedih ya saya menghiburnya mba, ditanya sedihnya kenapa? Lha ibu harus bagaimana, gitu
	P	Jadi ibu menanyakan kembali kepada anak tentang apa yang harus ibu lakukan ya bu?
15	I	Ya iya mba, kan saya tidak tau apa maunya anak...
	P	Kemudian kalau anak ibu marah biasanya apa yang ibu lakukan?
	I	Ya tergantung marahnya kenapa dulu mba, kalo Igo itu biasane marah gara-gara main PS tidak dituruti ya saya balik marah-marah mba, <i>jengkel akune</i> (saya marah), wong sudah besar ko <i>gaweane</i> (pekerjaan) main PS terus, lha kalo marahnya Kaka apa Bela ya biasanya minta jajan sampai nangis ya saya turuti saya mba beli jajan, asal <i>meneng</i> (diam) pokoknya mba, kalau bapak malah sukanya diam mba kalo anaknya marah-marah atau sedih, paling-paling Cuma di ajak jalan-jalan
25	P	O gitu ya bu, jadi tergantung marahnya kenapa ya bu,
	I	Iya mba,
	P	Menurut ibu apakah anak kecil itu punya alasan untuk bersedih dan marah?
30	I	Ya punya mba menurut mereka, kan mereka juga masih kecil jadi alasan-alasan kecil juga menjadi besar untuk mereka mba,



75	P	mba, dikit dikit nangis, yang paling sering bikin anak marah dan sedih itu ya biasanya cemburu mba, tengkar sama adik sama kakaknya,
	I (AR)	Nggih pak, ini kiranya cukup dulu wawancaranya pak, terima kasih atas waktunya, mohon maaf mengganggu <i>mulu</i> (terus) ini pak, saya mau pamit,
80	P	bu... ini mba ekanya mau pamit (bapak AR memanggil istrinya yang berada di kamar), maaf mba eka istri saya sedang <i>nidurin</i> (menidurkan) Bela,
	I (AR)	Oh iya tidak apa-apa pak, sampaikan salam saya saja sama bu In... monggo pak terima kasih sekali lagi, Kaka... mba eka pulang dulu y, assalamualaikum... Sama-sama mba, walikumsalam...

Hasil Wawancara (13W1)

Tanggal wawancara : Rabu, 28 Maret 2013  
 Pukul : 16.00 – 16.30 WIB  
 Nama Informan : SH  
 Tempat : Rumah Keluarga LB  
 Daerah Asal : Ambon

Baris	Pelaku	Hasil Wawancara
1	P	Assalamualaikum, ibu...
	I	Walaikumsalam, silahkan masuk mba,
	P	Iya, Terima kasih, maaf ini mengganggu waktunya, ini saya Eka dari STAIN mau silaturrohim, kira-kira ibu sedang sibuk tidak ya bu,
5	I	Oh, iya tidak apa-apa, bagaimana mba ada perlu apa?
	P	Begini bu, maksud saya datang kemari yang pertama mau silaturrohmi, yang kedua ini saya mau wawancara terkait dengan Pan skripsi saya, yang berjudul tipologi mendidik kecerdasan emosional anak pada keluarga militer,
10	I	Oh, mba kenapa tidak dari kemarin-kemarin mba, soalnya saya mau pindah,
	P	Pindah kemana bu?
	I	Keluar jawa mba, ke Ambon, mau pulang kampung, tapi sekalian bapak mutasi kesana, kira-kira berapa hari mau wawancaranya mba?
15	P	Ya tidak sampai sehari-hari bu, mungkin waktu satu jam saja cukup, ini bapaknya dimana ya bu?
20	I	Oh bapaknya sudah berangkat duluan mba, soalnya pindahannya besok pagi, Oh iya kalo cuma satu jam tidak apa-apa mba, saya kira sampai sehari-hari, ngomong-ngomong mba eka ini yang sering minton di sini ya bukan ya mba?
	P	Iya bu, saya sering minton disini,
	I	Oh iya berarti saya tidak salah, iya silahkan mau tanya apa dulu mba?
	P	Nggih bu terima kasih,
25	I	Sama-sama,
	P	Yang pertama nama ibu siapa ya bu, apa pendidikan terakhir ibu
	I	Nama saya Shinta, saya SMEA,
	P	Usia ibu?
	I;	32 tahun mba,

30	P	Bapak juga sama bu?
	I	Iya bapak juga sama,
	P	Sudah berapa lama suami ibu berprofesi menjadi tentara bu?
	I	Dari tahun <i>sembilan tuju</i> (1997) mba, iya nanti silahkan dihitung sendiri, hehe
35	P	Kemudian, di dalam kemiliteran apakah ada pelatihan mendidik anak bu?
	I	Emmm setau saya tidak ada mba, dulu waktu di batalion itu banyak organisasi dan perkumpulan istri prajurit, ya pernah seminar tentang mendidik anak, tapi kalau sekarang setelah di Kodim ya jarang mba,
40	P	Harapan terhadap anak, apakah ibu menginginkan anak ibu menjadi seorang militer juga bu?
	I	ya saya terserah anak sih mba, <i>kaya</i> (seperti) kita sebagai orang tua hanya bisa mendukung ya , tapi kalo Yuda anak saya katanya <i>pengin</i> (ingin) jadi tentara, kalau kata bapak si <i>ga usah</i> (tidak usah) lah jadi tentara itu ga enak, ya kalau saya <i>pengin</i> (ingin). Mungkin karena anak kan biar bisa bekerjanya lebih bagus lagi mba, jadi pegawai atau apa,
	P	Nha ini menuju pertanyaan yang khusus terkait dengan emosi anak bu, apa yang ibu lakukan ketika anak ibu sedih dan marah?
50	I	kalo yang kecil sudah marah sangat susah di <i>adem-ademi</i> (dinasehati) , kalo pakai kekerasan juga ga mempan, kadang harus di peluk dulu, dinasehati pela-pelan, pokoknya kalo sama anak harus dengan kelembutan.
	P	Biasanya anak ibu marahnya karena apa bu?
55	I	Ya kalau dia pengen sesuatu tidak terpenuhi nanti dia marah, misalnya kalo pengennya ini dikasihnya itu juga dia marah.
	P	Oh nggih bu, ini saya kira cukup wawancaranya, terima kasih banyak bu, maaf mengganggu mau pindahan malah diganggu,
	I	Iya sama-sama, tidak apa-apa mba,
60	P	Saya pamit permisi nggih bu (berjabat tangan dengan bu shinta, ibu dari bu shinta, dan adik dari bu shinta), tiba-tiba anak dari bu shinta minta <i>salim</i> (bersalaman), wah pintar sekali,
	I	Eeeh nggih mba, monggo...

## Hasil Wawancara (I4W1)

Tanggal wawancara                      Rabu, 28 Maret 2013  
 Pukul    16.30 – 17.30 WIB  
 Nama Informan                                IH  
 Tempat    Rumah Keluarga YA  
 Daerah Asal                                      Solo

Baris	Pelaku	Hasil wawancara
1	P	Assalamualaikum,
	I	Walaikumsalam, silahkan masuk mba Eka, (kebetulan informan sudah tau nama peneliti karena peneliti sering bermain bulu tangkis persis di depan rumah informan)
5	P	Nggih, terima kasih bu, sedang apa ini bu,
	I	Ini sedang ngumpul-ngumpul saja nonton tivi, silahkan duduk mba eka, maaf ini rumahnya berantakan...
	P	Iya tidak apa-apa bu, iya saya mau silaturrohim bu, mohon maaf sudah sering main minton disini tetapi baru pernah masuk ke rumah ibu,
10	I	Iya tidak apa-apa mba, kan ini akhirnya main juga kerumah saya, hehe
	P	Begini bu, maksud saya datang kemari selain saya mau silaturrohmi, yang kedua ini saya mau wawancara terkait dengan penelitian skripsi saya, yang berjudul tipologi mendidik kecerdasan emosional anak pada keluarga militer,
15	I	Oh, mau wawancara... iya, iya.
	P	Iya bu, mohon maaf ini sebelumnya nanti pembicaraan ini saya rekam,
	I	Oh iya tidak apa-apa,
	P	Ini bapaknya dimana bu?
20	I	Bapaknya belum pulang mba,
	P	Kalau nama lengkap ibu siapa ya bu? usia sekarang berapa?
	I	Nama saya IH, usia 33 tahun, kalau bapak 39
	P	Ibu yarik daerah asalnya mana bu?
	I	Saya solo mba, kalau bapak dari Surabaya
	P	Oh iya kalau orang solo itu terkenal lembut ya bu?
25	I	Ah mba eka bisa aja, ini saya sudah lama di Pekalongan ya sudah seperti orang pekalongan teriak-teriak mba,
	P	Pendidikan terakhir ibu apa bu?
	I	Saya SMA mba, dulu sempat kuliah tiga semester terus <i>drop out</i> (keluar) karena tidak ada biaya, saudara saya juga banyak,

30

P

saya si jadi orang manut orang tua mba.. Dulu saya juga sempat di dealer mba,

Ooh nggih itu baik sekali ya bu, memang kita sebagai anak harus manut sama orang tua, suami ibu menjadi militer sudah berapa lama bu?

P

*pun pinten taun dados* (sudah berapa tahun menjadi) militer?

I

Dari tahun *sembilan empat* (1994)

35

P

Kalau dalam kemiliteran apakah ada pelatihan mendidik anak bu?

I

Setau saya tidak mba, paling ya sedikit-sedikit, untuk pelatihan khusus tidak ada mba,

P

Kemudian ini apa harapan ibu terhadap anak, apakah ibu ingin anak ibu menjadi militer juga ibu?

40

I

Ya kalau saya si terserah anak saja ya mba, dia sukanya apa ya saya ikuti.. tergantung bakatnya dia apa,

P

Nha ini menuju dengan pertanyaan emosi anak, biasanya apa yang ibu lakukan ketika anak sedih dan marah bu?

45

I

Kalau anak saya itu sering mengeluh masalah sekolah, nha kalau sudah begitu saya biasanya menyuruh ke guru BK soalnya saya sering selisih faham, bertolak belakang terus,

P

Jadi ibu tidak menangani sendiri bu?

I

50

Iya saya jarang menangani sendiri, paling cuma sedikit saya nasehati, untuk keagamaan saja ya hanya mengajari sedikit mba, soalnya dari orang tua saya dulu jarang mengajarkan agama, ya walaupun agama saya islam tapi saya juga belum berani memakai jilbab, saya yang penting menata hati dulu mba, daripada berjilbab tapi kelakuannya jelek, orang tua saya juga mengajarkan kalau islam itu yang penting sholat, puasa zakat. Oya, anak saya juga di lesi anak STAIN itu, namanya Muslihin, kenal tidak mba?

P

Oh iya saya kenal, mas Muslihin yang ... (sambil menyebutkan ciri-cirinya), memang pinter dia anaknya bu,

I

55

ya mba, memang waktu masih SD saya masih mampu mba, kalo saya tidak sabar menerangkan kepada anak, soalnya kalo anak pertama bener-bener sudah banyak protes, kalo yang kecil jarang marah, kalo yang SMP apa yang di inginkan harus terlaksana,

P

Ooo... hemmm

I

60

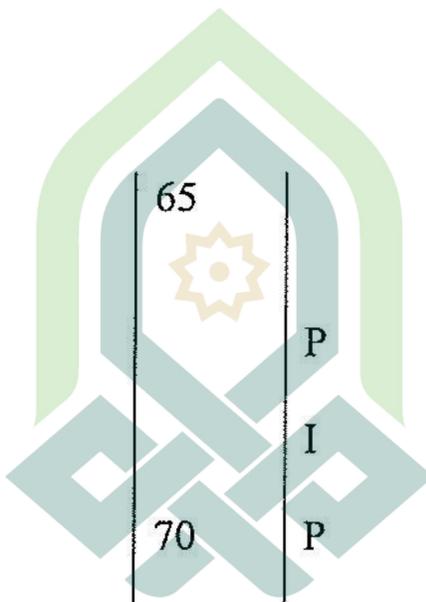
Iya mba misalnya waktu itu anak saya ingin beli laptop, mintanya hari ini ya hari ini, misalnya saya bilang tidak punya uang ya anak saya tidak mau tau mba, pokoknya harus hari ini, terkadang saya meh angkat tangan kalau mengurus anak saya yang SMP ini mba,

P

Nggih bu memang waktu-waktu itu SMP itu sedang masa-masanya mencari jati diri,

I

Yang bikin saya pusing lagi itu mba kalau bapak orangnya



65	P	diam, malah sangat memanjakan anak, anak saya itu malah lebih nurut sama <i>eyang putri</i> (nenek) dari pada saya dan bapak mba,
	I	Nggih bu, memang mendidik anak itu harus yang sabar ya bu, ususnya harus panjang,
70	P	Iya mba, betul itu, maaf ya mba bicaranya jadi ngawur kemana-mana.
	I	Ah iya tidak apa-apa bu saya malah seneng ibu bisa berbagi pengalaman dan saya jadi bisa belajar dari ibu, ngomong-ngomong ini sudah sore bu, saya kira wawancaranya cukup dulu, (tiba-tiba pak Yarik pulang).
75	I	Iya mba sama-sama, lha itu bapaknya pulang mba, mau langsung wawancara sekarang atau gimana mba sama bapaknya?
	P	Mungkin besok saja bu, takutnya bapaknya capek, ini sudah maghrib juga, belum mandi juga,hehe
	I	Ah tidak apa-apa mba, biasanya juga kalau bapak baru pulang dan pas ada temannya bapak langsung lepas sepatu dan mengobrol, sudah mba ekanya sholat maghrib disini saja, duduk duduk dulu, sambil menunggu bapaknya selesai mandi,
80	P	Ah tidak enak ini bu jadi merepotkan,
	I	Iya tidak apa-apa, monggo-monggo...

Setelah Peneliti sholat maghrib, wawancara dengan ibu YA (IH), sekarang Peneliti akan melakukan wawancara dengan suami dari ibu IH, yaitu bapak YA.

Hasil Wawancara (I5W1)

Tanggal wawancara Rabu, 28 Maret 2013

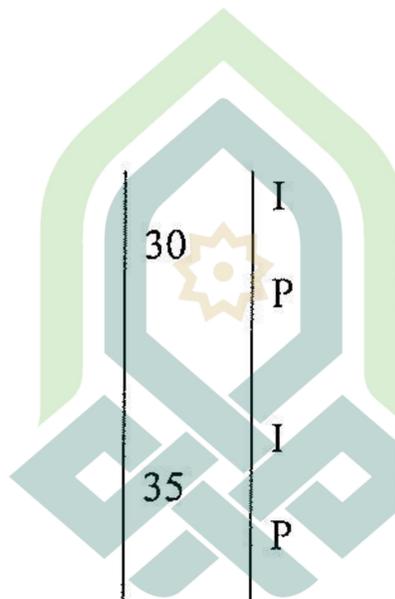
Pukul 18.30 – 17.50 WIB

Nama Informan YA

Tempat Rumah Keluarga YA

Daerah Asal Jember-Surabaya

Baris	Pelaku	Hasil Wawancara
1	P	Selamat malam bapak,
	I	Iya mba eka, maaf ini baru selesai mandi, panas sekali ya disini, mau wawancara diluar atau disini saja?
	P	Iya terserah bapak, saya manut saja...
5	I	Wawancara ini mau buat tugas kuliah ya mba? Sekarang semester berapa memangnya?
	P	Iya pak, mau buat penelitian skripsi, judulnya model mendidik kecerdasan emosi anak pada keluarga militer,
	I	Oh iya, mau tanya apa mba?
10	P	Iya pak jadi tadi saya sudah wawancara, ngobrol-ngobrol sama istri bapak, terkait pertanyaan yang umum saya kira sudah terjawab, ini yang pertama mau tanya, kalau bapak sendiri apakah menginginkan anak bapak menjadi seorang militer juga pak?
	I	Tidak mba,
15	P	Alasannya pak?
	I	Alasannya ya karena jadi militer itu rekoso mba, biar bapaknya saja yang merasakan. Selain itu tentara juga tidak sebebaskan profesi lain yang bebas bicara, kalo jadi tentara itu ada kastanya mba, kasta yang paling bawah itu ya yang paling diam, walaupun benar kalau atasannya bilang salah ya tetap saja salah mba.
20	P	Memangnya bapak menjadi militer itu dulu keinginan siapa pak?
	I	Ya keinginan saya sendiri mba, tapi setelah menjalani pendidikan demi pendidikan dalam militer ko begini, ya saya ada rasa kecewa, tapi setelah jadi ya sudah dijalani saja, daripada lari kan nanti bermasalah.
25	P	Oh ngaten pak, selanjutnya ini terkait dengan mendidik emosi pak, hal yang bapak lakukan ketika anak bapak sedih itu apa pak, misalnya anak bapak sedih, murung atau marah



30	I	Kalau anak saya sedih ya ajak main mba, jalan-jalan muter-muter kota, gitu. kalau anak marah ya saya kasih nasehat.
	P	Berarti asik ya pak di ajak jalan-jalan, saya juga mau itu di ajak jalan-jalan. Hehe. Nha kalau anak bapak marah biasanya tindakan bapak apa ini pak?
35	I	Tindakan saya ya saya kasih nasehat sekali dua kali kalau masih sedih ya dibiarkan saja nanti juga sembuh sendiri,
	P	Jadi dibiarkan saja nanti lama-lama sembuh sendiri ya pak begitu maksud bapak?
40	I	Iya,
	P	Memangnya bapak tidak khawatir kalau anak bapak sedih dan marah?
	I	Tidak mba, karena kan mereka masih kecil-kecil ya belum punya pikiran yang macam-macam, tidak seperti orang dewasa misalnya kalau sedih nanti bisa terjerumus ke hal yang buruk, narkoba misalnya.
45	P	Kalau menurut bapak, kan anak-anak masih kecil ni pak, mereka sebenarnya punya alasan untuk marah dan sedih tidak pak? Dan apa yang biasanya membuat anak bapak marah?
50	I	Ya ada, kadang mereka marah itu karena di nakali, karena tidak cocok sama pendapat orang lain ya mereka jadinya marah. Tapi kalau saya si seringnya diam mba, kadang sampai saya tengkar sama istri karena saya tidak mau memarahi anak, ya karena orang kan lain-lain mba, ada yang keras ada yang tidak, kalau saya jadi orang juga lihat-lihat mba kalau mau keras, apalagi memukul itu saya tidak pernah karena nanti kalau misalnya saya memukul justru anak belajar memukul, anak nanti sama orang lain jadi berani, sama ayah sendiri berani. Selain itu saya juga tidak tega kalau mau keras sama anak, karena dua-duanya waktu mereka lahir saya tidak tunggu mba, saya masih tugas di ambon,
55		
60	P	Nggih pak, ya sudah cukup ini pak wawancaranya, terima kasih banyak,
	I	Sama-sama mba, nanti kalau perlu apa-apa lagi tinggal kesini saja ya mba,
	P	Nggih terima kasih, nyuwun pamit bu pak, monggo assalamulaikum
	I	Walikusalam

## Hasil Wawancara (I6,7W1)

Tanggal wawancara Sabtu, 30 Maret 2013

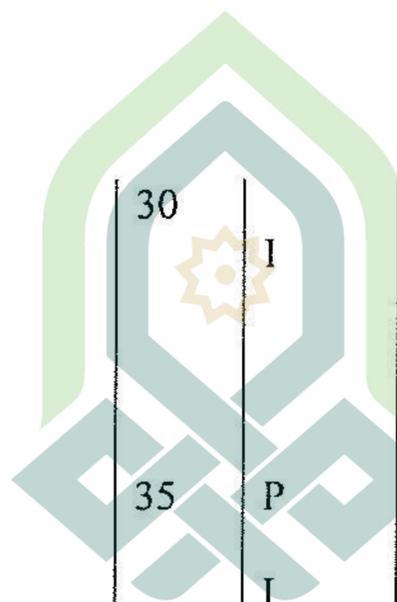
Pukul 10.00-11.45 WIB

Nama Informan TW dan KN

Tempat Rumah Keluarga KN

Daerah Asal Pekalongan

Baris	Pelaku	Hasil Wawancara
1	P	Assalamualaikum ibu...
	I	Walaikum salam... silakan masuk mba,
	P	Sedang sibuk apa ini bu?
	I	Ini sedang momong dede,
5	P	Dede nya masih imut banget bu, sudah berapa bulan ini bu?
	I	32 hari mba,
	P	Oh nggih, ini sebelumnya perkenalan dulu nama saya eka, mahasiswa STAIN, ini mau wawancara ibu terkait dengan gaya mendidik emosi anak di keluarga militer, kira-kira mengganggu tidak ibu?
10	I	Oh iya boleh silahkan, ya tidak apa-apa mba yang penting jangan kelamaan, hehe
	P	Oh iya ibu sebentar saja, nanti kalau kiranya ibu ingin disudahi tinggal bilang saja sama saya bu, nama ibu siapa bu?
	I	nama saya TW,
15	P	Kalau bapak bu?
	I	KR mba,
	P	Maaf ini bu usia ibu/bapak berapa bu?
	I	Saya 35 bapak 36 mba,
	P	Oh jadi Cuma selisih satu tahun ya ibu ya,
20	I	Iya mba,
	P	Sudah berapa lama ini suami ibu menjadi tentara bu?
	I	Sudah lama dari tahun 1998
	P	Oh iya berarti sudah 12 tahun bu ya, ibu aslinya mana bu?
25	I	Saya asli pekalongan, itu lho mba boyong sari, suami juga sama dari pekalongan.
	P	Kalau dalam kemiliteran itu ada pelatihan mendidik anak tidak ibu?
	I	Iya kalau untuk suami tidak ada, kalau istri ya ada kadang sharing-sharing gitu mba, seminar, kalau pelatihan khusus ya tidak ada mba,
	P	Kalau harapan terhadap anak ibu, apakah ibu menginginkan



- 30 I anak menjadi seorang militer juga?  
Iya mba, kalau dari saya dan suami itu ingin, tetapi kebetulan anak kami dua duanya perempuan, kemarin suami juga mengira khansa (anak yang baru lahir) laki-laki, eh ternyata perempuan, padahal suami ingin sekali punya anak laki-laki biar bisa meneruskan,
- 35 P Oh iya tidak apa-apa bu, biar nanti bilqis sama khanza jadi polwan saja,  
I Oh tau anak saya bilqis mba?  
P Iya bu, Bilqis itu biasa main di ibu Yarik, ya saya sering ketemu, oh iya ibu ini terkait dengan mendidik anak, saya mau tanya apa yang ibu lakukan ketika anak ibu sedih bu?
- 40 I Iya kalau Bilqis sedang sedih saya coba hibur dia mba, sebisa saya,  
P Kalau bilqisnya marah ini bu apa yang ibu lakukan bu?  
I Ya tergantung marahnya mba, kalau marah karena ibu yang salah ya ibu minta maaf, tapi kalau marahnya karena bilqisnya yang salah ya saya marahi mba,
- 45 P Ibu kalau bilqis sedih atau marah ibu khawatir tidak bu?  
I Ya kalau dia sedih dan marah seperti ngambek kecil si tidak khawatir mba, khawatirnya itu kalau dia marah sampai banting-banting barang mba, banting pintu, kadang saya marahi.
- 50 Soalnya dia itu suka keluar manjanya mba, kalau ke belakang kadang tidak berani, nanti pasti teriak-teriak 'ayah ibu bilqis di anter ke belakang, atau kalau mau tidur 'ayah.. bilqis di temenin tidur', gitu lah mba, ya namanya juga anak-anak mba, (TW menirukan gaya anaknya)
- P Oh iya bu, ini saya mau wawancara bapaknya dimana ya bu,  
55 I Nha itu si depan sedang angkat-angkat kayu, yaaah masuk dulu yah sebentar,  
P Selamat pagi bapak, mohon maaf saya mengganggu, saya mau wawancara sebentar dengan bapak, tadi sudah ngobrol-ngobrol sama ibu banyak, mungkin saya mau menanyakan hal yang belum terjawab saja,
- 60 I (KN) Wawancara mba, dalam rangka apa ini mba?  
P Ini pak mau penelitian buat skripsi,  
I (KN) Oh iya mahasiswa STAIN ya?  
P Iya pak,
- 65 I Oh iya silakan-silakan,  
P Ini pak sebagai tentara, apa harapan bapak terhadap anak? Apakah ingin anak bapak menjadi seorang militer juga pak?  
I (KN) Ya tentunya iya mba, soalnya biar ada yang meneruskan jejak ayahnya,
- 70 P Saya mau tanya sama bapak, kalau anak bapak sedih dan marah biasanya apa yang bapak lakukan pak?  
I (KN) Iya saya nasehati mba, saya tanya, kenapa sedih, saya hibur

75	P	mba, kalau marah biasanya saya marahi mba, soalnya kalau marah itu anak saya kadang sampai banting banting barang mba, jadi saya marahi kalau tidak dimarahi takutnya dia jadi berani sama orang tua, iya kurang lebih cara mendidik saya sama dengan ibu lah mba,
80	I (KN)	Menurut bapak anak-anak itu punya alasan untuk bersedih tidak pak? Dan bapak khawatir atau cemas tidak ketika mereka takut, marah dan bersedih?
	I (KN)	Ya punya mba, namanya anak-anak kan masalah kecil jadi besar mba, ya yang penting kalau anak merasa takut misalnya takut ke dokter yang penting kan kita sebagai orang tua mendampingi mba, menemani biar anak tidak bersikap negatif.
85	P	Iya pak terima kasih sudah meluangkan waktunya, ibu juga terima kasih banyak, kiranya wawancara kali ini saya cukupkan dulu ibu, bapak.. maaf mengganggu waktunya, sekali lagi terima kasih, saya pamit dulu, assalamualaikum...
	I (KN)	Iya mba tidak apa-apa, walikumsalam...

## Hasil Wawancara (I8 dan 9 W1)

Tanggal wawancara      Sabtu, 06 April 2013

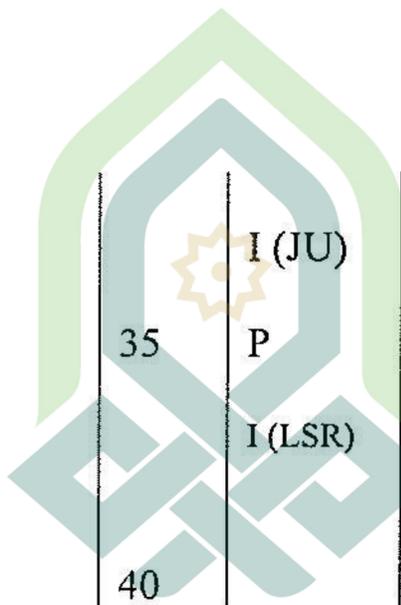
Pukul                              11-00.45 WIB

Nama Informan              LSR dan JU

Tempat                            Rumah Keluarga JU

Daerah Asal                    Pekalongan

Baris	Pelaku	Hasil Wawancara
1	P	Assalamualaikum, selamat siang ibu, bapak...
	I	Walikumsalam, monggo monggo masuk, ada apa ini mba?
	P	Ini mau main bu, hemmm
	I	Iya iya silakan,
5	P	Ini nama saya eka ibu,bapak. Saya dari STAIN mau wawancara terkait pendidikan anak di keluarga militer, kira-kira bagaimana apakah ibu sedang sibuk?
	I (LSR)	Oh iya tidak apa-apa silakan saja mba, mau tanya apa?
10	P	Nama ibu siapa ini bu belum kenalan? Oh iya ini kalau boleh suaranya saya rekam bapak ibu?
	I (LSR)	Iya iya boleh, Nama saya LSR mba, ini suami namanya Pak JU,
	P	Kalau usia ibu bapak? Asli pekalongan bukan bu?
15	I (LSR)	Usia saya 39, kalau bapak 48, iya kami asli pekalongan,
	P	Sudah berapa lama ini bapak menjadi tentara,
	I (JU)	iya sudah lama ya mba dari tahun 1986 (27 tahun)
	P	Wah lama juga ya pak, saya mau tanya kalau dalam kemiliteran itu ada pelatihan mendidik anak tidak bapak ibu?
20	I (JU)	Kalau saya tidak ada mba, kalau ibu ada ya bu?
	I (LSR)	Saya juga jarang si mba, Cuma dulu saja ada waktu masih di batalion, kalau sekarang jarang ah pak.
	P	Kalau harapan ibu bapak apakah menginginkan agar anak menjadi militer juga pak, bu? Mungkin bisa dijawab dari ibu dulu
25	I (LSR)	Iya kalau saya si terserah anak mba, apa yang misalnya jadi bakat anak ya kami dukung, meskipun bapak sudah lama menjadi militer tapi kalau anak tidak mau jadi militer ya tidak apa-apa mba,
	I (JU)	Kalau saya juga sama seperti ibu mba, ya kami si demokratis saja lah,
	P	Oh ngaten nggih pak, kemudian ini terkait dengan cara ibu mendidik emosi, saya mau tanya sama ibu bapak apakah yang ibu dan bapak lakukan ketika anak ibu bapak sedih?
30	I (LSR)	Ya saya hibur mba, ditanya kenapa sedih, saya akan hibur



35	I (JU) P	sebisa saya mba, Ya saya sama seperti ibu mba, biasanya anak saya itu sedih kalau dia habis bikin kesalahan mba, misalnya pulang malam. Nha kalau anak ibu marah ini bu, apa yang bapak dan ibu lakukan? Dan apakah ibu merasa khawatir?
40	I (LSR)	Kalau anak saya marah saya diamkan mba, biar adem dulu, apalagi kalau dia marahnya sambil teriak-teriak, ya saya tunggu sampai dia diam dulu baru kemudian saya gantian ngomong. Ya kalau saya tidak terlalu khawatir si mba kalau anak marah, ya biasa saja, terlalu khawatir ya engga, terlalu cuek juga engga, sedang-sedang sajalah mba,
45	I (JU) P I (LSR)	Saya sama dengan istri mba, kalau anak marah saya diamkan saja, Kompak sekali ya ternyata ini bapak sama ibu, Ya iyalah mba, walaupun anak kami Cuma satu tapi ya kami tidak mau memanjakan mba, apalagi dia anak laki-laki.
50	P I P I	Iya bu, terima kasih sudah mau diwawancarai, mohon maaf mengganggu ya bu ya? Saya mohon pamit ini bu, pak Sama-sama mba, iya mba monggo Nggih, mohon maaf sekali lagi kalau mungkin mengganggu tidur siang nya, Tidak mba tidak apa-apa, saya dan suami tidak pernah tidur siang ko mba,

## Hasil Wawancara (11 dan 12 W1)

Tanggal wawancara

Ahad, 07 April 2013

Pukul

13.00-14.00 WIB

Nama Informan

MH dan HY

Tempat

Rumah Keluarga HY

Daerah Asal

Klaten dan Sumedang

Baris	Pelaku	Hasil Wawancara
1	P	Selamat siang ibu, bapak
	I	Siang juga mba, silakan masuk mba,
	P	Ini perkenalkan nama saya eka ibu dari STAIN mau wawancara terkait tipe orang tua dalam mendidik kecerdasan
5		emosi anak pada keluarga militer bu,
	I	Oh iya, dalam rangka apa ini mba,
	P	Ini bu mau buat skripsi,
	I	Oh iya, semester berapa memangnya?
	P	Semester delapan bu, ya sudah tua bu..
10	I	Ah iya belum, itu yang ngelesi anak saya juga anak STAIN, namanya Uti...
	P	Oh iya yang ngelesi de alex ya bu?
	I	Iya, ko kenal alex anak saya?
	P	Iya kan saya yang biasa main minton di depan bu, kadang sama alex pernah sama Rangga juga. (Rangga adalah anak pertama dari ibu Har)
15	I	Oh iya iya, maaf soalnya saya tidak terlalu memperhatikan mba,
	P	Iya ibu tidak apa-apa? Mohon maaf ini nama ibu siapa ya?
	I	Nama saya MH,
	P	Oh nggih bu, biasanya di panggil bu Har ya bu?
20	I	Iya kan suami namanya HY
	P	Usia berapa bu sekarang ibu sama bapak?
	I	Saya 39 kalo suami 43,
	P	Sudah berapa lama suami ibu jadi tentara bu?
	I	Yah ayah dari tahun berapa ya jadi tentara?
25	I (HY)	90 bu,
	I	Oh iya brati sudah 23 tahun, iya sekitar itu lah mba 22 ato 23 tahun.
	(MH)	
	P	Daerah asal ibu mana ya bu?
	I	Saya Klaten, kalo suami Sumedang, ya pindah pindah terus juga si mba, sudah resiko lah jadi tentara hidupnya nomaden.
30	P	Kalau dalam kemiliteran itu ibu ada pelatihan mendidik anak tidak bu?

35	I (MH)	Kalau suami memang tidak ada ya mba, tapi kalau saya ada, Kalo di kesit (kesatuan istri prajurit) itu biasanya ada bagaimana cara mendidik anak, seminar-seminar.
	P	Kegiatan itu masih berjalan tidak bu?
	I	Ya masih, Cuma tidak seaktif dulu waktu di batalion,
	P	Maksudnya batalion itu apa bu?
40	I	Batalion itu tempat anggota keluarga TNI yang masih di asramakan, penuh peraturan dan belum membaur dengan masyarakat biasa, nha kalau sekarang itu sudah di kodim, kodim itu singkatan komando distrik militer dan sudah membaur dengan masyarakat, tapi untuk bisa ke kodim minimal harus tinggal dulu di batalion minimal 5 tahun mba,
45	P	Kalau harapan ibu terhadap anak ini bu apakah juga menginginkan anak menjadi seorang militer juga bu?
	I	harapan, kalo saya dan suami gimana anaknya paling ya mendukung saja yang penting positif buat anak,
	(MH)	
	P	Terkait dengan anak-anak ini bu, saya mau tanya apa yang ibu lakukan ketika anak bersedih dan marah ibu?
50	I	Ya saya nasehati, kalau anak marah ya ditanya kenapa marah?
	(MH)	Apa yang bikin marah? Jangan suka marah-marah, baik aja biar banyak temen, saya mencoba menjadi penengah mba, karena kalo ayah kan kadang kalo anak marah juga nanyanya keras, mungkin karena tentara, memang tidak banyak omong mba, tapi saya tau hati ayah sebenarnya lembut mba, walaupun sedang marah sekali, kadang anak pulang sekolah sampai larut malam ya ayah hanya diam, hanya saja kadang mukul tembok mba ayah itu, karena ya maklum anak saya dua cowok semua, kalo lagi tengkar kan jadi rame mba, (tiba-tiba ayahnya keluar)
55	I (HY)	Sedang ngobrol apa ini? (ibu) ini lho yah ditanya kalo anak marah yang ibu lakukan apa?
	P	Iya pak, ini terkait dengan mendidik emosi anak, kalau bapak sendiri bagaimana pak?
65	I (HY)	Ya kalau saya si orangnya tidak banyak omong mba, kalau ada masalah sama anak-anak ya saya paling minta bantuin istri bu itu tolong dong Rangga di nasehati, bu tolong dong itu anak-anak di hibur, ditanya ada apa ada masalah apa, saya jujur mba, memang kurang dekat sama anak, soalnya dari anak saya lahir saya itu jarang nunggu mba, jadi ya memang saya seperti itu, ya kalau ada apa-apa tinggal ditanya istri saya mba, kalau untuk info tentang saya, ini mohon maaf mba saya mau bantu tetangga usung-usung mau pindahan mba,
70	P	Oh iya pak, terima kasih monggo...
75	I	Iya mba jadi apa dikatakan bapak itu memang benar, anak-anak lebih dekat sama saya, kalau ada apa-apa juga cerita sama saya, ya saya sebisa mungkin berusaha menjadi ibu yang baik,
	(MH)	
	P	Memang benar ya ibu kalau ibu pernah ditinggal suami tugas?

80	I (MH)	Iya dulu ini yang kecil Alex kan sampai dua tahun ditinggal suami mba, sampai waktu sudah bisa bicara manggilnya bukan ayah, tapi manggilnya om sama ayahnya sendiri, lucu itu mba kalau di inget-inget.
	P	Iya bu ya ternyata berat juga menjadi istri prajurit,
	I (MH)	Iya semua sudah menjadi resiko lah mba,
85	P	Kalau menurut ibu itu apakah anak-anak kecil ada alasan untuk bersedih dan marah dan takut ibu? dan apakah ibu khawatir jika anak sedang mengalami masa seperti itu?
	I (MH)	Iya punya lah mba, kan mereka juga punya hati seperti kita, ya saya khawatir mba, apalagi ini anak yang kecil itu agak sedikit hiper anaknya, makanya saya minta guru privat buat ngelesi dia mba,
90	P	Oh iya bu, ini terima kasih banyak atas waktunya ya bu,
	I	Iya sama-sama mba, saya yang minta maaf tadi mba sudah ditinggal masak, soalnya tadi pas santannya itu mendidih, jadi kalau tidak di ulek terus kan jadinya pecah,
95	P	Iya bu nanti masakannya jadi bening ya bu ya, saya nyuwun pamit ini bu, sekali lagi terima kasih ya bu? Monggo bu,
	I	Sama-sama nggih monggo...

## Hasil Wawancara (I13W1)

Tanggal wawancara

Sabtu, 30 Maret 2013

Pukul

14.30-15.00 WIB

Nama Informan

ACS, usia 10 tahun (merupakan anak MH dan HY)

Tempat

Tepi Lapangan Badminton

Daerah Asal

Klaten dan Sumedang

Baris	Pelaku	Hasil wawancara
1	P	De AC, gimana kabar? Sudah lama ini ga minton bareng lagi,
	I	sekarang de AC mintonnya di depan makam mba,
	P	O, gitu.. sini de AC, mba mau tanya-tanya ni, kalo de Alex sedang sedih atau marah, takut atau ada masalah biasanya de alex ceritanya sama siapa?
5	I	Sama ibu mba,
	P	Alasannya?
	I	Emmm (agak bingung kelihatannya), iya lebih enak kalo cerita sama ibu,
10	P	Memang ibu gimana kalo de AC cerita?
	I	Ya ibu ngasih tau, yang bener gini lho, gitu... jangan marah-marah nanti ga punya temen,
	P	De AC kata ibu takut sama gelap ya? Memangnya kenapa kalo gelap?
15	I	Iya mba, takut aja, akan gelap mba ga bisa liat apa-apa,

## Hasil Wawancara (I13W1)

Tanggal wawancara      Senin, 01 April 2013  
 Pukul                              15.30-16.00 WIB  
 Nama Informan              VK, usia 12 tahun (merupakan anakdari IH dan YA)  
 Tempat                            Di depan Mushola Baiturrohim  
 Daerah Asal                    Solo

Baris	Pelaku	Hasil wawancara
1	P	Ade V, sudah selesai sholatnya?
	I	Iya ni mba sudah, oya mba eka ada salam dari mas Muslihin..
	P	Oh iya, walikumsalam... kapan ketemu sama mas Mus nya?
5	I	Tadi sore mba, kan hari ini ngelesi, les matematika sama bahasa inggris,
	P	Oh iya, de V mba eka mau tanya ni, kalau ade ada masalah biasanya lebih suka bercerita sama siapa?
	I	Sama teman mba, kalo ngga sama teman ya sama nenek,
	P	Ga sama ibu atau bapak aja?
10	I	Engga mba, soalnya kalo cerita sama ibu sama bapak ga enak mba, ga dapat solusi, nanti juga kalau saya cerita masalah saya diminta ke guru BK, atau cerita sama nenek,
	P	Memang apa yang biasanya membuat kamu sedih?
15	I	Kalau ada masalah sama teman, pelajaran di sekolah susah, dan banyak lagi deh mba macam-macam pokoknya.. adik saya juga sering bikin jengkel dan BT ( <i>Bad Mood</i> ) mba
	P	Ooh gitu, eee harus rukun sama adik lho...
	I	Iya mba kalau adiknya ga nakal, em ayo mba kita pulang takutnya sudah ditunggu ibu dirumah,
20	P	Ayo, (VK dan peneliti pulang bersama menuju rumah)

## Catatan Lapangan

Hari/Tanggal: 09-10 April 2013

Tempat: Komplek Perumahan TNI-AD Desa Panjang Baru Kota Pekalongan

Perlu peneliti sampaikan disini bahwa selain peneliti sering mengamati secara langsung ketika peneliti bermain bulu tangkis di lapangan sekitar komplek perumahan TNI-AD, Pada kesempatan ini peneliti juga menyempatkan untuk menginap di rumah salah satu anggota TNI-AD di Desa Panjang Baru yaitu rumah keluarga AR dan In. Pada hari Selasa 09 April 2013 sampai dengan hari Rabu 10 April 2013. Peneliti dari hari senin sudah mempersiapkan diri dengan membawa perlengkapan yang dibutuhkan.

Peneliti ke lokasi pukul 05.00 dengan lengkap berpakaian olah raga dan sebelumnya sudah mengadakan janji dengan salah satu teman peneliti untuk bermain bulu tangkis, hal ini peneliti lakukan agar peneliti bisa mengetahui kegiatan dan kondisi para keluarga militer pada waktu baru bangun tidur. Pukul 05.00 lebih peneliti sudah sampai di lokasi, para anggota keluarga militer belum ada yang membuka pintu rumah mereka, baru kemudian pada pukul 05.30 salah satu keluarga ada yang membuka pintu dan membuka warungnya yaitu keluarga dari YA dan AR.

Tak berbeda dengan keluarga lain, hal yang mereka lakukan adalah bebersih rumah dan lain-lain. Para ibu memandikan anaknya (kebetulan ada seorang anak yang duduk diluar dan ibunya memanggil karena mau dimandikan), sementara itu para bapak menyapu rumah dan menyapu halaman. Ada juga seorang bapak yang tidak membantu istrinya, akan tetapi langsung memakai baju olah raga lalu jogging yaitu MT.

Anak-anak pada keluarga militer umumnya di antar oleh ibunya ketika sekolah seperti anak dari In, YU dan TW, ada juga yang diantar oleh bapaknya, yaitu JU, HY dan Lb, selain itu untuk anak-anak yang sudah SMP mereka berangkat sendiri. Saya melihat pemandangan disini bahwa anak-anak pada keluarga militer tidak ada budaya cium tangan ketika mau ke sekolah, mereka

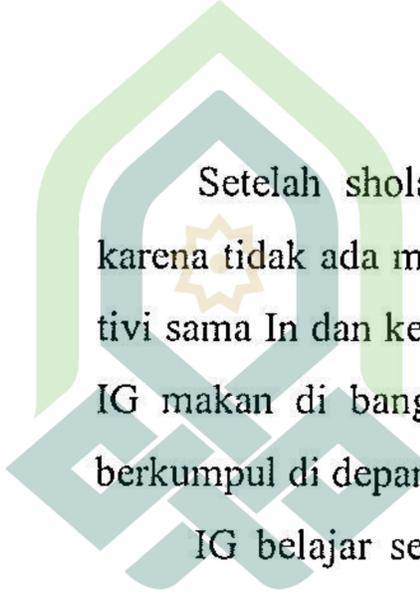
asal berangkat saja. Dari 7 keluarga hanya ada satu yang saya lihat cium tangan dulu sebelum berangkat, yaitu pada keluarga pasangan MH dan HY.

Setelah selesai badminton sekitar jam 07.00 saya bergegas ke rumah In untuk menyampaikan maksud saya akan seharian di lokasi dan bahkan bermalam, tanpa disangka maksud peneliti disambut baik oleh In dan AR. Selama berada di rumah itu peneliti menemukan banyak pengalaman. Termasuk mengenai gaya mendidik anak yang dilakukan oleh In. In mempunyai tiga orang anak, anak pertama laki-laki kelas 4 SD, anak kedua perempuan sudah masuk PAUD, dan anak ketiga berumur tiga tahun.

In selain menjadi ibu rumah tangga juga berjualan di rumahnya, yaitu warung sembako dan makanan, kebanyakan yang memberi juga anak-anak STAIN. In selalu menuruti apa yang diminta anaknya, ketika anaknya minta es dibelikan lah es, ketika minta minum dibelikanlah minum, katanya yang penting diam dan tidak menangis. Pernah juga suatu ketika anaknya menangis dan tidak tau apa sebabnya tiba-tiba In memukul pantat anaknya yang menangis, sambil mengancam.

Waktu dzuhur sudah tiba, saya segera menunaikan ibadah sholat dzuhur, tetapi saya tidak melihat In menunaikan sholat dzuhur, begitu juga waktu sholat ashar. Setelah ashar suaminya pulang, lalu makan, setelah makan suaminya langsung mencuci piring. Setelah In memandikan semua anaknya, dan datang waktu maghrib, AR (suami In) pun langsung mengambil air wudlu dan menunaikan sholat maghrib. AR menunaikan sholat maghrib *munfarid* (sendirian), IG (anak pertama dari AR) juga sholat sendirian. AR sholat di ruang sholat dan IG sholat di kamar tidur.

Setelah selesai sholat IG mengaji, membaca Al-Qur'an surat al-Kafirun, sembari itu In yang baru selesai mandi juga sedang menunaikan sholat maghrib bergantian dengan AR suaminya. Setelah IG selesai mengaji tiba tiba AR berkata "jangan berhenti! Ngaji yang banyak". Kata IG "udah banyak ko yah" lalu disahut lagi "belum! Ngaji lagi". Akhirnya IG pun tadarus kembali untuk waktu kurang lebih 15 menit. Disusul juga In tadarus. Sedangkan saya sendiri tidak tadarusan.



Setelah sholat maghrib dan mengaji kami makan bersama, akan tetapi karena tidak ada meja makan kami mencar-mencar. Saya sendiri makan di depan tivi sama In dan kedua anak perempuannya, AR makan di meja dapur, sedangkan IG makan di bangku depan rumah. Baru kemudian setelah selesai semuanya berkumpul di depan tivi,

IG belajar sebentar dan sempat menanyakan beberapa pertanyaan kepada saya tentang do'a masuk WC, kebetulan ini sudah pukul 19.00, In sudah tidur, kedua anak perempuannya pun sudah tidur, biasanya mereka satu keluarga tidur di depan tivi dengan kasur lantai karena kalau dikamar panas. Saya pun ikut tidur setelah sebelumnya sholat isya.

Namun kali ini IG mengeluh kepada ibunya kalau dia deg-degan, lalu saya bertanya kepada ibunya. "apakah IG punya penyakit bu? Ko katanya deg-degan?". "begini lho mba eka, IG itu sering kecapean, soalnya seharian aktivitas, dari bangun tidur kan dia sekolah, habis sekolah dia main, nanti sorenya pergi ngaji dan main lagi, kemarin sudah kami bawa ke dokter mba, kata dokter ya dia kecapean, makanya deg-degan. Biasanya kalau sudah begitu nanti tidurnya harus ditemeni mba, di dekat saya, soalnya kan kalau dekat ibunya hati menjadi tenang mba, seperti saya dulu waktu masih kecil juga seperti itu mba." (jawab In).

Sepanjang malam mereka tertidur, tidak ada yang bangun malam untuk sholat, mereka bangun pukul 05.30 pagi, begitu seterusnya. Dan setelah pagi menjelang, peneliti segera berpamit pulang.

#### Catatan Deskriptif:

Ternyata begitu banyak tanggung jawab In, selain mengurus ketiga anaknya, In juga harus berdagang, melayani makan dan lain-lain. Pada 7 keluarga militer ada satu lagi yang berprofesi seperti In yaitu LSR, ada juga yang mempunyai usaha foto copy yaitu YN, selain itu yang empat adalah ibu rumah tangga murni, yaitu Sh, IH, TW dan MH. Rumah pada keluarga militer umumnya tidak berjarak antara rumah yang satu dengan rumah yang lain, dengan kondisi rumah yang kecil, sempit, dan umumnya tidak memiliki kursi diruang tamu.



Catatan Reflektif:

In sebenarnya ibu yang cukup sabar dan pengertian, tidak menyepelekan emosi-emosi negatif anak, menghormati emosi mereka, kalau saya melihat kedekatan di antara In dan anak-anaknya seperti tanpa jarak, akrab dan dekat. Lain dengan ayah mereka, ayah mereka tidak banyak bicara, hubungan yang kurang luwes dan kaku.



Foto-foto AR saat bertugas di aceh selama 3 tahun





Foto peneliti bersama AR (anggota TNI-AD) Desa Panjang Baru Kota Pekalongan saat bermalam di rumahnya.



Wawancara peneliti dengan IN (salah satu istri anggota TNI-AD)



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS PRIBADI

Nama Lengkap : EKA NURKHASANAH  
Tempat Lahir : Pemalang  
Tanggal Lahir : 30 April 1990  
Alamat : Dukuh Bangkok, Desa Kutha RT.24 RW.05 Kec. Belik,  
Kab. Pemalang

#### Riwayat Pendidikan :

- |  |                  |
|--|------------------|
| 1. SDN 02 Kutha                          | lulus tahun 2002 |
| 2. MTs Mambaul Ma'arif NU Belik          | lulus tahun 2005 |
| 3. SMA Muhammadiyah 04 Belik             | lulus tahun 2008 |
| 4. STAIN Pekalongan Jurusan Tarbiyah PAI | masuk tahun 2009 |

### B. DATA ORANG TUA

#### 1. Ayah Kandung

Nama Lengkap : Suratman  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Agama : Islam  
Alamat : Dukuh Bangkok, Desa Kutha RT.24 RW.05 Kec. Belik,  
Kab. Pemalang

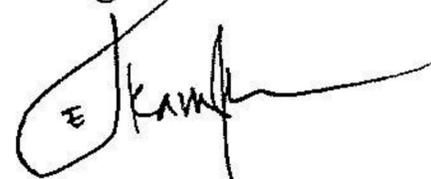
#### 2. Ibu Kandung

Nama Lengkap : Farikhah  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Agama : Islam  
Alamat : Dukuh Bangkok, Desa Kutha RT.24 RW.05 Kec. Belik,  
Kab. Pemalang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 22 Mei 2013

Yang Membuat



**EKA NURKHASANAH**

NIM. 202109143